

**POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANAK JALANAN
MUSLIM DI SANGGAR KREATIVITAS ANAK-PUSAT
KAJIAN PERLINDUNGAN ANAK (SKA-PKPA)
MEDAN**

OLEH :

RISMAYANTI
NIM 08 KOMI 1363

Program Studi
KOMUNIKASI ISLAM



**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2010

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi (krismon) yang melanda Indonesia sejak Agustus 1997 membawa akibat bagi kehidupan mayoritas bangsa Indonesia. Krisis ekonomi yang tidak diprediksi pangkalnya, merebak sampai kedesa. Cukup banyak keluarga yang tidak mampu akibat dari adanya persoalan ekonomi dan kondisi masyarakat tersebut. Akibatnya, Jumlah penduduk tergolong miskin di Indonesia meningkat. Puluhan juta jiwa langsung terperosok dibawa garis kemiskinan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada Tahun 1998, lebih dari 97 juta jiwa penduduk berada di bawah garis kemiskinan. Angka ini melonjak jauh dibandingkan 20-25 juta jiwa sebelum krisis. BPS melakukan koreksi pada tahun 1999 dengan menyatakan, lebih dari 49 juta jiwa penduduk berada dibawah garis kemiskinan. Sebagai dampak krisis moneter tersebut, ada yang memperkirakan bakal banyak generasi yang hilang (*los generation*) oleh karena itu semakin banyaknya anak yang putus sekolah, kehilangan harapan dan masa depan, menjadi glandangan atau anak jalanan.

Saat ini kehidupan anak jalanan ditemukan di tempat-tempat keramaian umum, seperti pasar, terminal, pusat-pusat pertokoan. Perempatan jalan dan sebagainya. Pekerjaan mereka pun beraneka ragam. Ada yang bekerja sebagai pengemis, pengamen, penjual asongan ataupun tukang semir. Mereka seringkali menghabiskan waktu dijalanan. Jumlah anak jalanan diseluruh dunia dari waktu ke waktu semakin bertambah. Hal tersebut terjadi di semua negara, khususnya negara-

negara berkembang. Di Asia tercatat sedikitnya 25 sampai dengan 30 juta anak jalanan

Diperkirakan hingga saat ini terdapat sekitar 200.000 anak jalanan yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia, angka tersebut meningkat sekitar 3% dibanding tahun 1996 yang berjumlah sekitar 150.000 anak jalanan. Angka-angka tersebut diperkirakan akan meningkat dua kali lipat dalam tiga puluh tahun mendatang (Departemen Sosial Republik Indonesia, 1999).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh yang sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak-anak hingga remaja dan mencapai tingkat kedewasaannya, jika dilihat usia anak-anak jalanan di Medan berkisar 8-18 tahun. Dalam perspektif psikologi perkembangan, usia seperti ini merupakan usia yang rawan karena pada usia ini anak mengalami gejolak perkembangan emosi yang hebat dan peka terhadap rangsangan-rangsangan negatif. G.Stanley Hall, menyebutkan masa ini sebagai *Storm and Stress*.¹ dengan kata lain bahwa anak-anak akan ideal perkembangan jasmani dan rohaninya apabila mereka tumbuh bersama keluarga mereka yang harmonis. Keluarga harmonis yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap anggota keluarganya baik fisik, sosial maupun psiko-sosialnya dan terutama sekali bagi para buah hati mereka yaitu anak-anak.

Disisi lain pada priode ini pulalah anak-anak seusia anak jalanan ini sedang mengalami priode *Gevoelige* (masa peka) terhadap agama. Pada masa ini pendidikan agama sangat mudah terkesan dalam jiwa anak. Rumke, JJ.Rousseau dan Cassimir, ketiganya sepakat akan priode kepekaan agama ini sebagai pembentukan kehidupan beragama bagi anak-anak.²

Pada kenyataannya tidak semua keluarga dapat memenuhi kebutuhan ideal seperti digambarkan pada keluarga di atas. Perubahan sosial, ekonomi dan budaya

¹. Andi, Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h.5

². M.Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 238)

sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan keluarga, keharmonisan keluarga terkadang terusik oleh perubahan sosial, ekonomi dan budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan terkadang dapat menghempas banyak keluarga-keluarga kejurang kemiskinan dan kenistaan. Sehingga banyak orang tua meninggalkan tanggung jawab sebagai orang tua yang memberikan pendidikan keagamaan bagi anaknya.

Seharusnya hidup mereka sebagaimana layaknya anak-anak, mendapatkan belaian kasih kedua orang tuanya, berangkat ke sekolah setiap pagi, belajar, mengaji dan bermain-main dengan rekan sebayanya. Ketika siang, beristirahat tidur atau juga menikmati tayangan yang disuguhkan stasiun TV kita. Tapi mereka tidak merasakan itu semua. Bahkan mereka tidak mengerti kalau ada kehidupan lain selain kepulan asap kendaraan bermotor dan sengatan terik matahari. Mereka terpaksa menghadapi kerasnya hidup untuk meneruskan kehidupan dalam makna mereka yang sederhana, menyambung temali nyawa. Biasanya, dengan mudah kita menyudutkan mereka yang memiliki perilaku kriminal, pemabuk, pencuri, pembunuh, perampok dan tidak memiliki etika sama sekali dan bahkan kebanyakan dari kita menganggap mereka sebagai sampah, yang tak layak dianggap sebagai manusia bahkan terkadang mereka dianggap sebahagian orang sebagai seekor binatang. Tak hanya sampai disitu bahkan kita juga dengan mudah menyalahkan para orang tua mereka. Karena, tidak akan ada orang tua yang normal akal-nya- membiarkan anak-anak mereka hidup menderita. Sehingga merupakan suatu kejahatan dan kekejian yang tidak bisa lagi dimaafkan ketika para orang tua membiarkan anak-anak mereka kehilangan hak-haknya. Terlebih melakukan tindakan kekerasan terhadap mereka (*child abuse*). Namun kita tidak bisa begitu saja langsung menyalahkan para orang tua. Sebab kebanyakan orang tua juga terdesak oleh himpitan ekonomi dan jeratan kemiskinan. Mereka adalah korban kebijakan-kebijakan pemerintah yang dibuat hanya untuk kepentingan si pembuat dan kelompoknya sehingga tak menyentuh sama sekali terhadap penderitaan kaum papa bahkan malah menambah beban berat di pundak mereka.

Negara berbuat apa ? Masyarakat dunia, pada tahun 1989 mendeklarasikan Konvensi Hak Anak yang menuntut setiap negara mengakui, menghargai dan memenuhi Hak Asasi setiap anak yang berada di wilayah hukumnya. Konvensi tersebut sudah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia. Tepatnya melalui Keputusan Presiden No. 39 Tahun 1990. Berdasarkan konvensi tersebut, pemerintah Indonesia berkewajiban untuk :

1. Menjamin pelayanan kesehatan dan jaminan sosial terhadap semua anak tanpa pandang bulu
2. Menjamin pendidikan dasar wajib dan tersedia gratis untuk semua anak serta pembangunan fasilitas pendidikan untuk anak
3. Melindungi anak dari ancaman fisik dan psikologis, misalnya penganiayaan, eksploitasi seksual atau kerja yang mengganggu, membahayakan kesehatan dan pertumbuhan anak
4. Melindungi anak dari penyalahgunaan, penggunaan dan perdagangan obat-obatan terlarang
5. Menjamin kesempatan yang sama untuk kegiatan rekreasi, seni budaya dan menyediakan informasi yang bermanfaat untuk tumbuh kembang anak
6. Membantu orang tua untuk dalam pengasuhan anak dan menjamin pelayanan bagi anak yatim piatu dan tidak mempunyai keluarga.

Bukan pembinaan, Berkaitan dengan kasus yang terjadi di seputar lampu merah perempatan kota Medan, di lampu merah-lampu merah lainnya atau juga di tempat-tempat manapun, kita patut mempertanyakan kembali, mana peran pemerintah untuk memecahkan persoalan ini? Selain kita sudah meratifikasi konvensi Hak Anak, dalam Undang-Undang Dasar 1945 juga dinyatakan “Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara” (psl. 34) ? Yang sering kita dengar hanyalah jawaban klise dan retorika palsu bahwa pemerintah sudah melakukan pembinaan dan penertiban kepada mereka. Lewat Satpol PP, anak-anak

jalan dikejar-kejar dan ditangkapi, lantas kemudian diberi ceramah untuk tidak berkeliaran lagi. Tapi itulah cara yang tepat?

Bukan, bukan itu yang mereka inginkan. bukan ceramah, bukan menjadikan mereka ketakutan setiap kali melihat aparat. Juga bukan tindakan atau pengarahan yang berasal dari keinginan pemerintah yang memaksa mereka untuk melaksanakan keinginannya itu yang mereka butuhkan adalah bagaimana mereka bisa makan, bisa sekolah tanpa ada pungutan biaya, bisa bebas melakukan aktivitas belajar dan mengaji tanpa yang melarang dan mereka bisa bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan dan itu terwujud ketika pemerintah memegang amanat rakyat, dengan mengalokasikan anggaran yang memadai untuk meningkatkan martabat orang-orang miskin. Juga dengan merombak struktur perekonomian yang selama ini hanya ramah kepada para pemilik modal besar, tetapi kejam buat mereka yang terlemahkan. Dan yang tak kalah penting, pemerintah mesti bisa menjamin sekolah tetap murah dan terjangkau, oleh orang semiskin apapun. Karena sekolah yang mahal, adalah salah satu sebab anak-anak lebih memilih berkeliaran di jalan. Kemiskinan diduga menjadi dasar penyebab mengapa anak-anak hadir di jalan-jalan kota. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2007, di Sumatera Utara terdapat 1.700.000 rakyat miskin. Sementara jumlah anak jalan sebagai akibat kemiskinan tersebut di Sumatera Utara diperkirakan lebih dari 7.000 orang. Disamping itu perhatian pemerintah khususnya instansi terkait sangat kurang, sehingga keberadaan anak-anak jalan ini bisa menjadi daya tarik bagi anak-anak lain ikut-ikutan hadir di jalan, karena daya tarik uang dan gaya hidup anak jalan yang sangat bebas untuk menentukan sikap dan gaya hidup mereka.

Kota Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia setelah, Jakarta, Surabaya dan Bandung memiliki persoalan yang sama yaitu masalah anak-anak yang hidup di jalan. Hampir di setiap persimpangan lampu merah, emperan toko dan jalan-jalan kota yang ramai aktivitas anak jalan berkeliaran, sementara itu jumlah mereka di kota Medan menurut BPS 2007 lebih dari tujuh ratus orang dan

data yang dicatat oleh kksp.or.id berjumlah 481 orang namun ditegaskan bahwa jumlah ini selalu berubah dari waktu ke waktu sehingga pelayanan bagi anak-anak terlantar (anak jalanan) layak untuk lebih ditingkatkan lagi oleh pemerintah dan lembaga-lembaga terkait.

Pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial pastilah sudah memberikan pelayanan-pelayanan bagi anak-anak terlantar tetapi jika dilihat dari Departemen Agama sejauh mana kinerja departemen agama dalam hal ini melihat dari sudut keberagamaan yang dianut oleh anak-anak jalanan. **Dimana sebenarnya peran agama terhadap pementasan masalah keberagamaan anak jalanan.** Selayaknya, kita mengikuti keteladanan Muhammad SAW. Beliau mengayomi anak-anak yatim dan orang-orang miskin bukan sekedar melalui sabda, tapi juga langsung direfleksikan dalam tindak-tanduk keseharian. Kita juga semestinya memperhatikan al-Quran yang menyatakan bahwa orang-orang yang tidak peduli terhadap anak yatim dan orang miskin adalah sebagai pendusta agama (QS. Al-Ma'un, 107:1-3). Dari hal di atas, akan terlihat dengan jelas bagaimana agama menyikapi realitas anak-anak jalanan. Agama, sebagaimana tujuan keberadaannya dalam setiap kalbu manusia, membawa misi untuk kedamaian, keselamatan dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia (rahmatan lil 'alamin), termasuk pada anak-anak jalanan. Persoalannya adalah, umat beragamalah yang akan dituntut menghidupkan agama, dengan menerapkan nilai-nilai luhurnya dalam keseharian dan dalam hal ini, adalah dengan mengayomi anak-anak jalanan, dengan cara apapun yang kita bisa. Mengangkat mereka sebagai bagian dari keluarga kita, menyekolahkan mereka, membantu perekonomian orang tua mereka, mendampingi mereka, dan banyak lagi lainnya.

Islam adalah agama yang mengajarkan umat manusia untuk selalu menyebarkan kasih sayang pada setiap manusia yang lainnya apalagi dengan seorang anak. Mendidik anak haruslah dengan penuh kasih sayang dan jangan pernah tinggalkan mereka dalam keadaan lemah dan tak berdaya sedikitpun ini jelaskan dalam firman Allah sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Sebagaimana peristiwa anak jalanan seolah-olah orang tuanya sudah merasa bosan dengan tingkah laku anaknya yang kian hari kian berperilaku yang kurang disukai orang tuanya sehingga mereka tega melepaskan anaknya berkeliaran dijalan-jalan untuk mencari kehidupannya sendiri tanpa rasa tanggung jawab. Sesungguhnya masih dalam tanggungan orang tuanya selama ia belum menikah. Anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan penuh kasih sayang seagaimana firman Allah pada :

Surat Al-Anfal : 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Allah memberikan amanah anak kepada manusia itu artinya kita mampu mengemban amanah yang luar biasa ini, dan janganlah pernah takut bahwa anak akan membawa kita kepada kemiskinan. Bukankah Allah SWT telah berjanji bahwa akan memberikan rezeki kepada anak-anak kamu sebagaimana firmanNya dalam :Surat Al-Isra' : 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمَّا يَكُنْ نَزْقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ
كَانَ خَطَاً كَبِيراً ﴿٣١﴾

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Perkembangan psiko-sosial seseorang sangat ditentukan oleh pertumbuhan seorang anak dalam lingkungan sosialnya, Keluarga adalah lingkungan sosial yang pertama yang membentuk kepribadian seseorang anak hingga menuju kedewasaan. Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami seorang anak di waktu pertumbuhannya. Jika seseorang individu yang terganggu kehidupan masa kecil dan mengalami banyak rintangan dalam hidupnya, maka rasa frustrasi dan kecenderungan untuk berkonflik merupakan hal yang cenderung dijumpai disamping kelainan tingkah laku dan berpotensi menimbulkan keresahan dan kejahatan-kejahatan ditengah-tengah masyarakat. Anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dia akan mengerti arti sebuah cinta terhadap orang lain tapi lain halnya anak yang dibesarkan dengan kebencian dia akan susah mengartikan sebuah kasih sayang. Kebanyakan anak yang sudah lama hidup di jalan akan susah untuk hidup normal layaknya anak-anak seusianya bahkan mereka menganggap jalanan merupakan lahan empuk untuk mencari uang.

Mencari nafkah bagi anak-anak keluarga kurang mampu (ekonomi yang kurang) merupakan alasan pertama mereka hadir di jalanan, menjajakan dagangan, asongan, mengamen, jasa pembersih mobil-mobil di lampu merah, pengemis hingga menodong di jalanan kota terhadap anak-anak usia sebaya mereka yang kehidupan keluarganya lebih baik. Disamping itu juga terdapat kelompok anak-anak dari keluarga mampu yang hadir di jalanan sebagai ajang memamerkan kehebatan sebagai wujud aktualisasi mereka dan kelompoknya di tengah-tengah masyarakat dengan aktivitas ngebut-ngebutan, nongkrong dipersimpangan jalanan atau taman-taman kota dengan atribut kendaraan- kendaraan sebagai modal utama hadir di jalanan kota. Persoalan anak jalanan hampir merata di kota-kota besar di republik ini. Persoalan

utamanya diduga adalah persoalan kurang perhatian keluarga terhadap persoalan anak-anak mereka, baik bagi keluarga kurang mampu maupun keluarga mampu.

Disini terlihat jelas fenomena anak jalanan tidak direspon secara spesifik untuk dibahas oleh pemerintah, lembaga keagamaan dan pihak-pihak terkait. Padahal anak adalah aset negara yang sangat berharga yang kelak akan menentukan arah kejayaan dari sebuah negara seperti halnya sabda nabi *Baladatun Tayyibatun wa Robbun Ghafur*. Anak yang dididik dengan ajaran agama akan mengerti tugasnya sebagai insan yang penuh tanggung jawab terhadap agama dan negara. Kita tidak akan mau kehilangan generasi penerus bangsa yang dikarenakan tidak adanya komunikasi yang baik antara pemerintah dan lembaga keagamaan, jika komunikasi dibangun antara kedua lembaga tersebut maka akan terciptalah anak-anak yang memiliki jiwa yang kuat terhadap berbagai permasalahan yang akan mereka hadapi.

Data dari Sanggar Kreatifitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak (SKA - PKPA) salah satu yayasan perlindungan anak di Kota Medan terungkap berbagai perlakuan eksploitasi dan perlakuan salah terhadap anak jalanan diantaranya adalah:

1. Penanganan anak jalanan yang cenderung reperesif dari pemerintah daerah yang berlebihan demi kepentingan kebersihan kota. Penyisiran anak jalanan secara keseluruhan dengan menurunkan anggota Satpol PP kelapangan agar tidak ada lagi dipersimpangan lampu merah dan ditaman-taman kota alasannya adalah untuk keindahan dan kebersihan kota.
2. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka seperti teman mereka, pengasuh mereka dan bahkan terkadang orang tua mereka sendiri.
3. Adanya penculikan anak jalanan untuk dipekerjakan/ eksploitasi ekonomi, eksploitasi seksual. Mereka akan dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga dan bahkan mereka dipekerjakan sebagai pekerja seks komersil.

Berdasarkan uraian diatas diperoleh gambaran bahwa anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai proses perubahan sosial politik dan ekonomi yang tengah berlangsung. Anak seringkali menjadi korban pertama dan

menderita, serta terpaksa terhambat proses tumbuh kembang mereka secara wajar karena ketidakmampuan orang tua, masyarakat dan pemerintah untuk memberikan pelayanan sosial yang terbaik bagi anak-anak.

Berdasarkan permasalahan di atas mendorong berbagai pihak berupaya mengatasi permasalahan tentang anak jalanan, salah satunya dengan mendirikan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA). Salah satu RPSA yang selalu aktif mendampingi anak jalanan di kota Medan yaitu Sanggar Kreatifitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak (SKA-PKPA) yang sesuai dengan visi dan misinya adalah terwujudnya kepentingan terbaik anak dan menegakkan hak-hak anak. Jumlah anak jalanan yang dibina SKA- PKPA dari pertengahan tahun 2003 sampai sekarang kurang lebihnya mencapai 200-300 anak yang 90% adalah muslim. Pelaksanaan pembinaan anak jalanan di RPSA SKA-PRSA bekerjasama dengan instansi-instansi pemerintah seperti Departemen sosial dan Departemen Keagamaan yang banyak memberikan penyuluhan tentang pentingnya hidup dengan agama tanpa agama manusia akan tidak teratur. Pemerintah kota Medan maupun non pemerintah seperti pengusaha-pengusaha yang ada di kota Medan serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menanganani anak jalanan. Departemen sosial dan Pemerintah kota Medan dalam hal ini bertanggung jawab langsung dengan memberikan dana sosial maupun penyuluhan-penyuluhan baik kepada anak jalanan maupun kepada pekerja sosial di SKA-PKPA. Oleh karena itu sangat dibutuhkan sekali komunikasi yang baik bagi pemerintah dan lembaga terkait dengan anak jalanan yang akan bisa mengatur hidup mereka secara normal seperti layaknya anak-anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Seperti halnya Islam telah mengatur hidup manusia mulai bangun tidur hingga tidur kembali.

Dari perspektif agama, Islam dilihat sebagai agama yang bersifat mission yang menyuruh penganutnya supaya terus-menerus menyebarkan mesej kepada muslim ataupun kepada bukan muslim. Setiap individu muslim dianggap

komunikator agama atau da'i (pendakwah) di mana diwajibkan menyampaikan mesej mengikuti beberapa prinsip komunikasi Islam.

Beberapa prinsip komunikasi Islam yang dinyatakan dalam al-Quran antaranya :

Firman Allah yang bermaksud " Perkataan yang baik dan pemberian maaf adalah lebih baik dari pada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)...

ayat lain bermaksud " dan katakanlah kepada hamba-hambaKU : hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)..."

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Soal cara (*kaiifiyah*), dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) *Qaulan Sadida*, (2) *Qaulan Baligha*, (3) *Qulan Ma'rufa*, (4) *Qaulan Karima*, (5) *Qaulan Layinan*, dan (6) *Qaulan Maysura*.³

³ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), h. 182-198

Islam mengajarkan umatnya agar selalu berkomunikasi yang baik kepada siapapun termasuk anak-anak yang belum balig. Komunikasi Islam menjelaskan kepada masyarakat tentang apa yang harus di lakukan, bagaimana mereka berintegrasi dengan baik yang merupakan sarana komunikasi untuk interaksi sosial masyarakat yang heterogen. Komunikasi merupakan darah kehidupan dalam masyarakat sebagai contoh kecil, jika dalam sebuah masyarakat terdapat komunikasi maka secara tidak langsung akan tercipta sebuah masyarakat yang akan mempunyai iklim komunikasi yang baik yakni dalam hal membangun hubungan yang baik satu sama lain, komunikasi juga merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, sebab tanpa komunikasi, hubungan yang baik abstrak masyarakat tidak akan tercipta dengan baik. Anak jalanan muslim di kota Medan mempunyai pola komunikasi yang unik dimana proses komunikasinya bisa terjadi bukan hanya melalui komunikasi verbal tetapi mereka juga bisa berkomunikasi berdasarkan simbol-simbol komunikasi non-verbal. Dan tidak hanya itu saja pola komunikasi yang dilakukan merekapun beraneka ragam seperti komunikasi satu arah yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two ways traffic communication*) bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis dan disisi lain dengan mengetahui pola komunikasi anak jalanan muslim dapat dijadikan bahan rujukan dalam hal penanganan anak jalanan muslim karena

pola komunikasi merupakan proses yang di rancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta kelangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi juga bertujuan untuk melihat apakah anak jalanan muslim memiliki perbedaan ketika berkomunikasi dengan orang tua mereka dan mungkin akan berbeda jika dengan teman sesama anak jalanan, teman sekolah, saudara mereka, dan dengan orang yang di anggap asing oleh mereka. Pola komunikasi apa yang mereka gunakan ketika gelar muslim (beragama Islam) masih mereka pakai sebagai agama yang mereka anut dan untuk mengetahui mereka lebih terbuka pada siapa dan apa alasannya. Karena Islam sendiri telah mengatur tata cara berkomunikasi dengan orang tua, teman dan orang yang tidak dikenal. Adanya pola komunikasi yang unik yang terjadi pada anak jalanan muslim tersebut. Maka bertolak dari gambaran di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses komunikasi anak jalanan dengan mengangkat topik “ Pola Komunikasi Antarpribadi Anak Jalanan Muslim di Sanggar Kreatifitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak (SKA-PKPA) Medan?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah di paparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Pola Komunikasi antarpribadi Anak Jalanan Muslim di Sanggar Kreatifitas Anak- Pusat Kajian Perlindungan Anak (SKA-PKPA) di Medan ? “

C. Batasan Istilah

Judul tesis ini mencakup beberapa istilah kunci yang dianggap perlu untuk dibatasi sebagai landasan pembahasan lebih lanjut. Pembatasan istilah dibuat dalam rangka menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas. Disamping itu,

agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi adalah salah satu bentuk atau metode yang di gunakan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal disamping itu juga ada pola komunikasi yang akan menjadi acuan penelitian ini yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah.
2. Komunikasi Antarpribadi adalah Komunikasi yang dilakukan antara dua orang (diadik) atau dalam suatu kelompok kecil. Dalam interaksi tersebut efek umpan balik terjadi seketika saat interaksi berlangsung (Immediate). Komunikasi yang dilakukan antarpribadi anak jalanan di Sanggar Kreatifitas Anak Medan..⁴
3. Anak Jalanan Muslim adalah anak-anak yang beragama Islam yang meluangkan mayoritas waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, baik yang masih sekolah maupun tidak sekolah, dan masih memiliki hubungan dengan keluarganya maupun tidak lagi memiliki hubungan dengan keluarganya.⁵
4. Rumah Singgah atau Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Sanggar kreatifitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak adalah sebagai suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. (Depsos;2002) Pusat Kajian Perlindungan Anak mengkaji khusus masalah-masalah anak-anak dan perempuan dengan menitik beratkan kepada perilaku kekerasan, pelecehan seksual dll yang ditampung oleh unik Pusat Pengaduan Anak (PUSPA) dibawah naungan PKPA, selanjutnya mengkaji tentang perempuan yaitu

⁴ Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (Belmont, California: Wadsworth Publishing Company. 1998)

⁵ Ditjen PLSP – DEPDINKAS and UNESCO, National Policy Forum: Promotion of Improved Learning Opportunities for Street Children in Indonesia, Jakarta, 29 – 30 Januari 2005.

tentang kesehatan reproduksi, HIV HAIDS dan Gender yang dikelola unit Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi dan Gender (PIKIR) yang masih dibawah PKPA dan selanjutnya mengkaji anak jalanan yang menitik beratkan kepada perkembangan kreatifitas anak jalanan dengan memberikan keterampilan khusus serta tempat pengaduan masalah anak-anak jalanan dan ini dikelola oleh Sanggar Kreatifitas Anak (SKA-PKPA) yang semuanya dalam naungan PKPA. Yang menjadi landasan kajian peneliti adalah anak jalanan yang berada di SKA-PKPA.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : “ Untuk mengetahui Bagaimana pola Komunikasi antar pribadi Anak Jalanan di Sanggar Kreatifitas Anak-Pusat Kajian Perlindungan Anak (SKA-PKPA) Medan. “

E. Manfaat Penelitian

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam kajian komunikasi antarpribadi dan komunikasi sosial pembangunan

2. Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi pemerintah kota Medan agar lebih memberikan perhatian pada anak jalanan diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerhati / praktisi sosial khususnya yang tertarik pada usaha peningkatan kesejahteraan anak jalanan secara merata.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai membuat atau untuk menghasilkan suatu bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat sedangkan komunikasi menurut Harold Lasswel adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tidak yang menimbulkan efek. Pengertian pola komunikasi itu sendiri adalah bentuk atau model yang dipakai untuk menghasilkan pesan (informasi) dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tidak yang pada akhirnya akan menimbulkan efek.

Pola Komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two ways traffic of communication*) bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.⁶

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsure-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 1989). Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986) dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu.

komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olah menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesannya di mengerti oleh orang yang di kirim pesan itu.

B. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah kata yang memiliki sejumlah arti. Kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin yaitu *communis*, yang berarti “sama” atau *communicare* yang berarti “membuat sama”.⁷ Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila

⁶ Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Rosdakarya , 1989), h.82-84

⁷ Dedy Muluyana , *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h.41

kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut isomorfisme. Isomorfisme terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama⁸

Komunikasi yang efektif bagi anak jalanan adalah komunikasi yang dimana antara anak jalanan tersebut memiliki pengalaman yang sama sehingga keterbukaan diantara mereka sangatlah intens dan bahkan komunikasi antarpribadi mereka akan menjadi sebuah komunikasi yang unik dimana antarpribadi mereka akan curhat sesama profesi pekerjaannya seperti tukang sapu akan lebih terbuka komunikasinya dengan tukang sapu dan begitu juga dengan pedagang asongan, pengemis, pengamen dll.

Demikian pula para pakar komunikasi mencoba untuk mendefinisikan komunikasi, di antaranya adalah⁹: Harold Lasswell menyatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *“Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect”* (Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu). Carl I. Hovland (Psikologi Eksperimen, seorang pelopor komunikasi Amerika) menyatakan: *“Communication is the process to modify the behaviour of other individuals”* (Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain)

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Dari proses terjadinya komunikasi itu secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat di rumuskan sebagai “ kegiatan di mana sebagai seorang menyampaikan pesan melalui

⁸ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek*, (Bandung : Rosdakarya , 1990), h.9

⁹ Onong Uchjana, *Ilmu, Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Rosdakarya, 2004, h. 10.

media tertentu kepada orang lain dan sudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya.”

Pertukaran makna merupakan inti yang terdalam dari kegiatan komunikasi karena yang disampaikan orang dalam komunikasi bukan kata-kata, tetapi arti atau makna dari kata-kata yang ditanggapi orang dalam komunikasi bukan kata-kata tetapi makna dari kata-kata karena merupakan interaksi, komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis selama komunikasi berlangsung dengan baik pada pengirim maupun pada penerima terus-menerus terjadi saling memberi dan menerima pengaruh dan dampak dari komunikasi tersebut. Sebagai pertukaran makna, komunikasi bersifat khas-unik dan tidak dapat diulangi persis sama. Karena, meski orang yang berkomunikasi sama, namun bila diulang, waktu, situasi, dan keadaan bathin orang yang berkomunikasi sudah berbeda. Karena itu, dalam setiap komunikasi, baik orang yang mengirim maupun yang menerima dampaknya tidak dapat dihilangkan karena mereka dapat dihilangkan karena mereka tidak dapat mencabut kata yang sudah mereka ucapkan dan mengganti dampak yang diakibatkannya merka hanya dapat mengubah kata-kata.¹⁰

Brent D. Rubeni (Muhammad, 2000) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi, dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. Komunikasi juga dikatakan sebagai suatu proses yaitu aktivitas yang mempunyai beberapa tahapan yang terpisah antara satu sama lainnya tetapi mempunyai hubungan pemakaian informasi menuju pada peranan informasi dalam mempengaruhi tingkah laku manusia, baik secara individual, kelompok maupun masyarakat, jadi jelas bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mempengaruhi tingkah laku orang.

¹⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1998), h.165

Komunikasi berarti suatu upaya bersama-sama orang lain atau membangun kebersamaan dengan orang lain dan membentuk perhubungan. Menurut, Moekijat, 1993 Komunikasi dapat dibedakan dalam beberapa bentuk antara lain :

1. Suatu perintah
2. Suatu permintaan
3. Suatu observasi
4. Sebagai suatu informasi
5. Sebagai pelajaran
6. Sebagai pengambilan kebijakan

Menurut, Mulyana, 2001 yang termasuk dalam unsur-unsur Komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Source (Sumber) Adalah dasar yang di gunakan dalam menyampaikan pesan dan di gunakan dalam rangka memeperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan dokumen ataupun sejenisnya.
2. Communicator (Penyampai pesan) Kelompok komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok atau organisasi Komunikasi.
3. Message (Pesan) Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang di sampaikan oleh komunikator, pesan harus mempunyai inti pesan (Tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.
4. Channel (Saluran) Saluran komunikasi menyampaikan pesan yang dapat di terima melalui panca indra atau menggunakan media.
5. Communican (Penerima Pesan) Komunikasi akan berhasil dengan baik jika pesan yang di sampaikan sesuai dengan kerangka pengetahuan lingkup pengalaman komunikan.

6. Effect (Hasil) Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi yakni sikap dan tingkah laku orang sesuaia atau tidak sesuai dengan yang di inginkan oleh komunikator.

C. Komunikasi Islam dan Etika Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Soal cara (*kaifiyah*), dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam.

Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Dalam hal ini kaitannya dengan pola komunikasi antarpribadi anak jalanan adalah bagaimana pesan keislaman itu sampai kepada mereka yaitu berupa penerapan akidah, syari'ah dan penerapan yang paling penting adalah akhlak antarpribadi anak jalanan. Bahkan komunikasi antarpribadi anak jalanan tersebut memiliki gaya bahasa yang sangat berbeda sekali dengan anak-anak yang layaknya memiliki kehidupan normal. Terkadang penerapan etika komunikasi yang sering mereka gunakan hanyalah komunikasi “pasaran” dan bukan komunikasi layaknya anak-anak yang diajarkan ilmu agama. Dalam berbagai literatur tentang

komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) *Qaulan Sadida*, (2) *Qaulan Baligha*, (3) *Qulan Ma'rufa*, (4) *Qaulan Karima*, (5) *Qaulan Layinan*, dan (6) *Qaulan Maysura*.

1. QAULAN SADIDA

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida –perkataan yang benar” (QS. 4:9)

Qaulan Sadidan berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.

“Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta” (QS. Al-Hajj:30).

“Hendaklah kamu berpegang pada kebenaran (shidqi) karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga” (HR. Muttafaq ‘Alaih).

“Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya” (HR Ibnu Hibban).

Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku.

“Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik” (QS. Al-Baqarah:83).

“Sesungguhnya segala persoalan itu berjalan menurut ketentuan” (H.R. Ibnu Asakir dari Abdullah bin Basri).

2. QAULAN BALIGHA

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS An-Nissa :63).

Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

“Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka” (H.R. Muslim).

“Tidak kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengann bahasa kaumnya”(QS.Ibrahim:4)

Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Dalam konteks akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademis. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (*language of mass communication*).

3. QAULAN MA'RUFa

Kata *Qaulan Ma'rufan* disebutkan Allah dalam QS An-Nissa :5 dan 8, QS. AlBaqarah:235 dan 263, serta Al-Ahzab: 32.

Qaulan Ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya[268], harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma'rufa –kata-kata yang baik.” (QS An-Nissa :5)

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik” (QS An-Nissa :8).

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik...” (QS. Al-Baqarah:235).

“Qulan Ma'rufa –perkataan yang baik– dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263).

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: 32).

4. QAULAN KARIMA

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima –ucapan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23).

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka.

Qaulan Karima harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati.

Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *Qaulan Karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “bad taste”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

5. QAULAN LAYINA

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qulan Layina –kata-kata yang lemah-lembut...” (QS. Thaha: 44).

Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir’aun. Dengan *Qaulan Layina*, hati

komunikasikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

6. QAULAN MAYSURA

”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura –ucapan yang mudah” (QS. Al-Isra: 28).

Qaulan Maysura bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikasikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan.¹¹

D. Komunikasi Antarpribadi

Joseph A. Devito (Effendy, 2000) memberikan definisi komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa umpan balik seketika. Barlund mengemukakan komunikasi antarpribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.¹² Rogers mengemukakan pula bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya komunikasi antarpribadi. Cassagrade menyebutkan beberapa hal penyebab terjadinya

Komunikasi antarpribadi terjadi karena :

1. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan

¹¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), h. 182-198

¹² Barlund, *Himpunan Istilah Komunikasi*, (Jakarta : Grafindo, 1986), h. 89

2. Ingin terlibat dalam proses perubahan yang relative tetap.
3. Ingin berinteraksi hari ini, dapat memahami pengalaman masa lalu dan mangantisipasi masa depan
4. Ingin menciptakan hubungan baru.¹³

Rogers (Depari : 1988) mengungkapkan ada enam ciri komunikasi antar pribadi yaitu :

1. Arus pesan cenderung dua arah
2. Konteks Komunikasi tatap muka
3. Tingkat umpan balik yang tinggi
4. Kemampuan mengatasi selektivitas
5. Kecepatan mengungkap sasaran yang besar sangat lamban
6. Efek tampak pada perubahan sikap.

Menurut Pace (Liliweri,1994) bahwa komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam ssuasana yang lebih intim, lebih dalam dan lebih persona sedangkan wawancara sifatnya serius yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.¹⁴

Proses komunikasi antarpribadi mempunyai keunikan selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologi, dan proses psikologi selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Devito mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek umpan balik yang berlangsung.¹⁵ Hal ini senada dengan pendapat Veredber yang mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses interaksi dan pemberian makna yang terkandung dalam gagasan maupun perasaan. Komunikator (sebagai pribadi) menyampaikan pesan tersebut agar dapat diterima dan diolah oleh komunikan (sebagai pribadi yang lain) agar menjadi milik pribadinya dan milik

¹³ Alo Liliweri, *Dasar – Dasar Komunikasi*, (Bandung : Citra Aditya Utama, 1994), h. 38

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), h. 35

¹⁵ *Ibid*, h. 78

bersama. Kedua person yang berdialog tersebut berada dalam derajat yang setara artinya baik komunikator dan komunikan memiliki persamaan pengalaman sehingga komunikasi dapat efektif.¹⁶

Soemiati, mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah *the sending messages by one person and the receiving of messages by another person, or small group of person of persons with some effect and some immediate feedback*. Dari definisi ini tampak bahwa komunikasi antarpribadi terjadi diantara dua orang (diadik) atau dalam suatu kelompok kecil, dalam interaksi tersebut efek dan umpan balik terjadi seketika saat interaksi berlangsung (immediate).¹⁷

Soemiati mengemukakan bahwa konteks komunikasi antarpribadi paling penting memiliki empat dimensi. Pertama, dimensi fisik yaitu lingkungan fisik yang merupakan tempat berlangsungnya komunikasi, seperti ruangan, jalan, kebun, dan sebagainya. Kedua dimensi sosial yang merujuk pada bentuk hubungan status antara peserta yang terlibat dalam komunikasi, khususnya peran apa yang dimainkan seseorang saat ia berkomunikasi dengan orang lain. Konteks ini berkaitan pula dengan norma serta latar belakang budaya diman komunikasi itu sedang berlangsung. Ketiga dimensi psikologis yang meliputi aspek-aspek seperti suasana formal atau nonformal, serius atau santai saat komunikasi berlangsung. Keempat, dimensi waktu yang berkaitan dengan saat dimana komunikasi tepat untuk dilakukan, misalnya mempertimbangkan kapan saat yang tepat untuk mulai berbicara atau memotong pembicaraan orang lain¹⁸

E. Komunikasi Verbal Simbol

Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk

¹⁶ Siahaan, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1991), h. 59

¹⁷ Riyonc Spratiko, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1987), h. 81

¹⁸ Ibid, h. 82

berhubungan dengan orang lain secara lisan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat, mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. Kalimat dalam bahasa Indonesia Yang berbunyi "Di mana saya dapat menukar uang?" akan disusun dengan tatabahasa bahasa-bahasa yang lain sebagai berikut:

- Inggris: Dimana dapat saya menukar beberapa uang? (*Where can I change some money?*).
- Perancis: Di mana dapat saya menukar dari itu uang? (*Ou puis-je change de l'argent?*).
- Jerman: Di mana dapat saya sesuatu uang menukar? (*Wo kann ich etwas Geld wechseln?*)
- Spanyol: Di mana dapat menukar uang? (*Donde puedo cambiar dinero?*).

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.¹⁹

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 268

Menurut Larry L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.²⁰ Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

- Mengetahui dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
- Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.

Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita.

Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

²⁰ Dedy Muluyana , *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h.263

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambing kebanggaan daerah yang bersangkutan (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
3. Bahasa gaul. Budayawan Gunawan moehammad mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang pada mulanya adalah bahasa sandi yang dipakai penjahat untuk berkomunikasi agar tidak diketahui oleh pihak berwajib di era tahun 1960-an dan sekarang berkembang dikalangan anak muda dengan gaya serta kosakata bahasa yang hanya bisa dipahami oleh kelompok pemuda tertentu yang sudah menyepakati (Arbitrer) kata-kata yang dipakai seperti contoh bahasa gaul kelompok anak muda Medan “sini kau lay” yang berarti “Sini Ko Dulu” dan “Uka Gila Dinama” yang berarti “kau lagi dimana”.

Sejumlah kata atau istilah punya arti khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang subkultural tertentu. Bahasa subkultural ini disebut bahasa khusus (special language), bahasa gaul atau argot. Meskipun argot sebenarnya merujuk pada bahasa khas yang digunakan setiap komunitas atau subkultural apa saja²¹

F. Komunikasi Non Verbal

Istilah non verbal biasanya di gunakan untuk melukiskan semua peristiwa Komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus

²¹ Ekky Malaki, *Remaja Doyan Filsafat*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2003)

menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal.

Menurut Verderber ada beberapa jenis – jenis komunikasi non verbal

1. Sentuhan

Haptik adalah bidang yang mempelajari sentuhan sebagai komunikasi nonverbal. Sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, baik positif ataupun negatif.

2. Kronemik

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (*punctuality*).

3. Gerakan tubuh

Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan.

4. Vokalik

Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Ilmu yang mempelajari hal ini disebut *paralinguistik*. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain. Selain itu, penggunaan suara-suara pengisi seperti "mm", "e", "o", "um", saat berbicara juga tergolong unsur vokalik, dan dalam komunikasi yang baik hal-hal seperti ini harus dihindari.

5. Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna.²²

Larry dan Richard membagi pesan non verbal menjadi dua kategori besar yaitu :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan peribahasa.
2. Ruang, waktu dan diam

Devito (1997) mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

- a. Perilaku Komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
- b. Komunikasi non verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
- c. Pesan non verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.

²² Ibid,h.353

- d. Pesan non verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
- e. Komunikasi non verbal di kendalikan oleh aturan.
- f. Komunikasi non verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non verbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non verbal.

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku non verbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

- Perilaku non verbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya anda menggunakan kepala ketika anda mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “tidak”.
- Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya anda melambatkan tangan seraya mengucapkan “selamat jalan“, “ sampai jumpa lagi ya...”, atau bye,bye; atau anda menggunakan gerakan tangan, nada suara yang meninggi, atau suara yang lambat ketika anda berpidato dihadapan khalayak.
- Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri, misalnya anda menggoyangkan tangan anda dengan telapak tangan mengarah kedepan (sebagai pengganti kata “ tidak”) ketika seorang pengamen mendatangi mobil anda atau menunjukan letak ruang Dekan dengan jari tangan, tanpa mengucapkan sepatah katapun, kepada seorang mahasiswa baru yang bertanya, “Dimana Ruang Dekan Pak ? ”
- Perilaku non verbal dapat meregulasi perilaku verbal, misalnya anda sebagai mahasiswa mengenakan jaket atau membereskan buku-buku, atau melihat jam tangan anda menjelang atau ketika kuliah berakhir, sehingga dosen menutup kuliahnya.
- Perilaku non verbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya, seorang suami mengatakan, “Bagus !, bagus !” ketika dimintai komentar oleh istrinya mengenai gaun yang baru dibelinya, seraya terus

membaca surat kabar atau menonton televisi; atau seorang dosen melihat jam tangan dua-tiga kali, padahal ia tadi mengatakan mempunyai waktu untuk berbicara dengan anda sebagai mahasisiwnya.

G. Klasifikasi Pesan Non Verbal

Mulyana (2001) mengklasifikasikan pesan non verbal dalam 4 bagian, yaitu : Penulis hanya mengambil dua bagian saja.

1. Bahasa tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah Kinesika (kinesics) istilah yang diciptakan yang di ciptakan seorang perintis studi bahasa non verbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah, (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepal, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik, karena kita hidup semua anggota badan kita senantiasa bergerak.

2. Penampilan fisik

Setiap orang orang persepsi mengenai penampilan fisik seseorang baik itu busananya (Model, kualitas bahan, warna) dan juga ornament lain yang dipakainya, seperti kaca mata, sepatu tas, jam tangan, kalung, gelang cincin, anting-anting dan sebagainya. Sering kali juga orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya.²³

H. Konsep Anak

Konsep “anak” didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam.

²³ Ibid, h. 391

Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan

Untuk kebutuhan penelitian ini, anak didefinisikan sebagai seorang manusia yang masih kecil yang berkisar usianya antara 6–16 tahun yang mempunyai ciri-ciri fisik yang masih berkembang dan masih memerlukan dukungan dari lingkungannya.

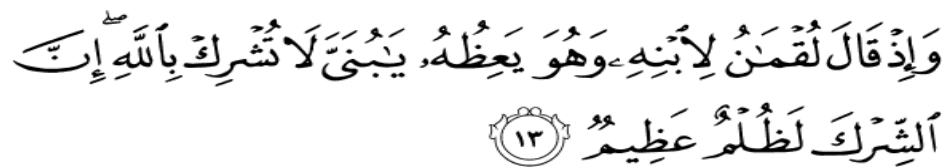
Seperti manusia pada umumnya, anak juga mempunyai berbagai kebutuhan: jasmani, rohani dan sosial. Menurut Abraham H. Maslow, kebutuhan manusia itu mencakup : kebutuhan fisik (udara, air, makan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi, kebutuhan untuk penghargaan, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan bertumbuh.

Sebagai manusia yang tengah tumbuh-kembang, anak memiliki keterbatasan untuk mendapatkan sejumlah kebutuhan tersebut yang merupakan hak anak. Orang dewasa termasuk orang tuanya, masyarakat dan pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak anak tersebut. Permasalahannya adalah orang yang berada di sekitarnya termasuk keluarganya seringkali tidak mampu memberikan hak-hak tersebut. Seperti misalnya pada keluarga miskin, keluarga yang pendidikan orang tua rendah, perlakuan salah pada anak, persepsi orang tua akan keberadaan anak, dan sebagainya. Pada anak jalanan, kebutuhan dan hak-hak anak tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik. Untuk itulah menjadi kewajiban orang tua, masyarakat dan manusia dewasa lainnya untuk mengupayakan upaya perlindungannya agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara optimal.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam merumuskan hak-hak anak. Respon ini telah menjadi komitmen dunia internasional dalam melihat hak-hak anak. Ini terbukti dari lahirnya konvensi internasional hak-hak anak. Indonesiapun sebagai bagian

dunia telah meratifikasi konvensi tersebut. Keseriusan Indonesia melihat persoalan hak anak juga telah dibuktikan dengan lahirnya Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Tanpa terkecuali, siapapun yang termasuk dalam kategori anak Indonesia berhak mendapatkan hak-haknya sebagai anak.

I. Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an



Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS. Lukman: 13).

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pokok pikiran sebagai berikut, pertama orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya. Kedua dalam mendidik prioritas pertama adalah penanaman akidah, pendidikan akidah diutamakan agar menjadi kerangka dasar dan landasan dalam membentuk pribadi anak yang soleh.

Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dari seruan Lukman kepada anak-anaknya, yaitu “*Yaa Bunayyaa*” (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya. Indah dan menyejukkan. Kata *Bunayyaa*, mengandung rasa manja, kelembutan dan kemesraan, tetapi tetap dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan,

dan bukan berarti mendidik dengan keras. Mendidik anak dengan keras hanya akan menyisakan dan membentuk anak berjiwa keras, kejam dan kasar, kekerasan hanya meninggalkan bekas yang mengores tajam kelembutan anak, kelembutan dalam diri anak akan hilang tergerus oleh pendidikan yang keras dan brutal. Kepribadian anak menjadi kental dengan kekerasan, hati, pikiran, gerak dan perkataannya jauh dari kebenaran dan kesejukan

Kelembutan, kemesraan dalam mendidik anak merupakan konsep Al-Quran, apapun pendidikan diberikan kepada anak hendaknya dengan kelembutan dan kasih sayang. Begitu juga dalam prioritas mendidik diutamakan mendidik akidahnya terlebih dahulu, dengan penyampaian lembut dan penuh kasih sayang. Mudah-mudahan anak akan tersentuh dan merasa aman di dekat orang tuanya, kenapa dalam mendidik perlu diutamakan akidah terlebih dahulu? Kenapa tidak yang lain? Jawabnya adalah karena akidah merupakan pondasi dasar bagi manusia untuk mengarungi kehidupan ini. Akidah yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia. Sebaliknya kalau akidah lemah maka tidak ada lagi yang membentengi anak dari pengaruh negatif, apakah pengaruh dari dalam diri, keluarga, maupun masyarakat di sekitarnya.

Kenapa harus akidah? Karena dengan akidah anak selamat dunia dan akherat, akidah adalah modal dasar bagi anak menapaki kehidupan, dapat dibayangkan apa yang terjadi jika seorang anak tidak mempunyai akidah yang kuat, pasti anak-anak itu akan mudah terserang berbagai virus-virus kekejian, kemungkaran, kemunafikan, dan kemaksiatan kepada Allah, imunitas keimanan anak akan lemah, dan pada akhirnya anak terjebak dalam kelamnya dunia ini. Terbawa arus deras gelapnya kehidupan, tenggelam dalam kubangan kemaksiatan, kegersangan hidup dan kesengsaraan batin. Akidah adalah asas untuk membangun Islam. kalau dasarnya sudah bagus maka Islam akan tegak dalam diri anak, kenapa dewasa ini banyak anak-anak yang tidak tegak agamanya, tidak kuat akidahnya sehingga banyak terjadi penyelewengan, semua itu terjadi akibat pemahaman akidah yang

dangkal, sehingga mudah goyah pendiriannya dan akhirnya roboh. Memang kalau kita perhatikan orang tua jaman sekarang tidak banyak yang menekankan pendidikan akidah kepada anak-anaknya. Orang tua tidak merasa sedih dan takut kalau anaknya terjebak kepada keimanan yang rapuh, orang tua tidak pernah mengeluh kalau anaknya tidak membaca Al-Quran, menghafal Al-Quran, tetapi orang tua akan marah kalau anaknya tidak pergi les matematika, les fisika, les komputer, orang tua tidak merasa takut kalau anaknya tidak pergi mengaji, bayaran iuran mengaji terlambat, orang tua khawatir kalau anaknya belum bayar iuran bulanan les matematika, fisika dan lain sebagainya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap orang tua terhadap pendidikan masih tebang pilih, kurang adil dalam mendidik anak-anaknya, para orang tua terkesan berat sebelah, padahal pendidikan seharusnya diterima anak secara utuh, baik pendidikan yang berupa keduniaan dan keakheratan, di antaranya adalah pendidikan akidah. Untuk itu, langkah awal dalam mendidik anak adalah penanaman akidah, tidak yang lain. Kalau akidah anak sudah kuat maka apa saja bangunan keahlian yang akan didirikan dalam diri anak akan kokoh, apakah menjadi tentara, polisi, dosen, pengusaha, ilmuwan dan lain sebagainya. Kalau akidah sudah kuat, walaupun menjadi polisi ia akan menjadi polisi yang beriman, tentara beriman, hakim beriman, ilmuwan beriman, presiden yang beriman, yang pasti pondasi keimanan akan bersemayam dalam dirinya.

Dalam ayat di atas, juga tergambar bahwa mendidik anak bukan hanya tanggung jawab ibu tetapi juga menjadi tanggung jawab bapak. Selama ini kebiasaan dalam masyarakat kita dalam mendidik anak lebih berat kepada kaum ibu, dengan alasan ibulah yang sering bertemu dan bercengkerama dengan anak, sedangkan bapak lebih diidentikkan dan diposisikan sebagai kepala rumah tangga, lebih khusus diletakkan pada tanggung jawab dalam aspek ekonomi dan finansial sedangkan aspek edukasi terabaikan. Sehingga yang terjadi adalah peran bapak dalam mendidik anak terabaikan, akibat lebih jauh adalah anak menjadi kurang

interaksinya dengan bapaknya, anak akan mendekat dan bertemu wajah dan berbicara dengan bapaknya kalau ada perlu, ketika akan meminta uang jajan. Padahal, dalam konsep Al-Quran peran bapak dalam mendidik anak sangat besar, hal ini dapat kita cermati dari peran Lukman dalam mendidik anak-anaknya. Peran Yaqub dan Ibrahim dalam mendidik anak-anaknya. Untuk itu sudah saatnya orang tua mulai berbagi dan berkerjasama dalam mendidik anak, perlu duduk bersama membicarakan langkah dan metode yang tepat untuk anak-anaknya.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلَى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

”Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS.Lukman : 17).

Ayat di atas, memberi pengajaran kepada para orang tua untuk selalu memantau salat anak, apakah salatnya sudah dilaksanakan dengan baik, lengkap syarat, rukunya, apakah salatnya sudah dilaksanakan liam kali seharisemalam, atau masih ada yang tinggal? Orang tua di tuntut untuk peduli terhadap ibadah salat anaknya. Sebab salat adalah tiang agama, kalau anak-anaknya telah mendirikan salat dengan baik dan benar rukun syaratnya, berarti anak-anak kita telah menegakkan agama, sebaliknya kalau anak-anak kita masih banyak meninggalkan salat, salatnya masih asal-asalan, maka anak-anak kita telah mulai meruntuhkan agama. Akibat dari tidak terkontrolnya salat anak oleh orang tua akan berujung kepada lahirnya sikap acuh terhadap kebaikan dan mendekat dan tertariknya untuk melakukan kemungkaran. Karena pada dasarnya mendirikan salat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.”Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar

(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjaka. ”(Q Al-Ankabut:45) Orang tua yang berperan mendidik dan mengontrol salat anak-anaknya, penekanan dalam mendidik anak setelah akidah adalah mendirikan salat, setelah salat didirikan, maka dilanjutkan dengan mengarahkan pada pendidikan dakwah, penyampaian kebenaran dan pencegahan kemungkaran. Menyebarkan kebaikan, dan memberantas kemungkaran, baik dengan cara memberikan contoh dengan lisan dan perbuatan

Menanamkan dalam diri anak untuk selalu sabar menghadapi berbagai cobaan kehidupan dengan sabar semua akan menjadi baik, dengan sabar pikiran menjadi cemerlang, dengan sabar akan banyak jalan penyelesaian, sebab hanya dengan sabar orang akan terselamatkan, dengan sabar manusia menjadi dekat dengan Tuhan, karena kesabaranlah Allah menjadi cinta. Dan tidak kalah pentingnya adalah mendidik akhlak anak. Orang tua yang sadarkan pentingnya kepribadian anak-anaknya akan berusaha menjadi teladan yang terbaik bagi anak-anaknya. Baik dalam perkataan maupun perbuatan, dalam taraf perkembangan jiwa dan kepribadiannya, anak meniru apa yang dilihat dan dengar. Kalau orang tua kurang hati-hati dalam bertindak dan bertutur kata, hingga anak-anaknya mengetahui dan mendengar, maka anak secara reflek akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Maka benar kata Rasulullah Saw bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah orang tuanya yang akan membentuk anak-anaknya, apakah menjadi Nasrani, Yahudi maupun Majusi, menjadikan anak yang soleh, berakhlak mulia atau berakhlak buruk. Peran orang tua sangat besar terhadap pembentukan karakter kepribadian anak-anaknya. Di sisi lain, masyarakat sekitar dan pendidikan juga memberi andil yang besar dalam membentuk karakter dan akhlak anak, untuk itu para orang tua hendaknya lebih-hati-hati dan selektif dalam mencari lingkungan bermain dan pendidikan untuk buah hatinya. Paparan di atas, dapat dipahami beberapa hal penting, pertama, mendidik menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Kedua, pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak adalah

penanaman akidah yang benar. Ketiga, setelah pendidikan akidah, langkah pendidikan berikutnya adalah mendidik anak agar mencintai dan mendirikan salat lima waktu dengan sadar tanpa ada paksaan. Keempat, mendidik anak untuk berjiwa pendakwah, yaitu suka memberi contoh dalam berbuat baik dan meninggalkan kemungakaran. Kelima, menekankan pendidikan kepada aspek akhlak yang mulia, seperti, sabar, qanaah, tawadhu, dermawan dan akhlak mahmudah lainnya. Allahu A'lam.

Islam adalah agama yang mengajarkan kita untuk selalu menyebarkan kasih sayang pada setiap manusia apalagi dengan anak sendiri. mendidik anak haruslah dengan penuh kasih sayang dan jangan pernah tinggalkan mereka dalam keadaan lemah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.

Allah memberikan amanah anak kepada manusia itu artinya kita mampu mengemban amanah yang luar biasa ini, dan janganlah pernah takut bahwa anak akan membawa kita kepada kemiskinan. karena allah telah berjanji Allah sendiri yang memberikan rezeki kepada anak-anak kamu sebagaimana

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ
كَانَ خَطَاً كَبِيراً ﴿٣١﴾

31. Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Semua manusia mudah terpengaruh dengan orang lain dengan melakukan yang sama sekali kita tidak mengetahui tentang sesuatu itu, dengan membiarkan mereka hidup dijalanan dengan segala resiko yang akan mereka hadapi sehingga orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang itu hanya membiarkan mereka hidup dengan kondisi yang tidak layak lalu melakukan pekerjaan yang tidak semestinya dengan seumuran mereka. Semua perilaku kita akan diminta pertanggung jawabannya. sebagaimana firman Allah

Surat Al-Isra' : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (QS. 17:36)

Anak adalah titipan yang diberikan Allah kepada manusia untuk bisa mendidik, menjaga dengan penuh kasih sayang. Janganlah pernah takut miskin dan tidak sejahtera hidupmu karena anak sehingga kamu akan membunuh anak mu karena takut miskin sebagaimana firman Allah surat Al-An'am : 151

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٌ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾ (١٥١)

Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabbmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS. 6:151)

1. Cara Nabi Muhammad Mendidik Anak

Dari buku yang ditulis oleh Jamal Abdurrahman Athfal al-Muslimin, kaifa Rabaahum an-Nabiy al-Amin, yang sudah diterjemahkan, tentang cara Rasulullah pendidikan anak, diringkas peneliti dibawah ini: Pendidikan Rasulullah dibagi dalam 4 bagian:

- a. Anak sejak dari pembuahan sampai usia 3 tahun
- b. Anak usia 4 tahun sampai dengan 10 tahun
- c. Anak usia 10 tahun sampai dengan 14 tahun
- d. .anak usia 15 tahun sampai 18 tahun

Peneliti akan menjelaskan menurut perkembangan usianya

a. Usia Sejak Pembuahan sampai Usia 3 tahun

1. Nabi menganjurkan kepada kaum muslimin untuk selalu berdoa sebelum bersetubuh seperti pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari: “ Jika kalian mendatangi istrinya untuk bersetubuh maka berdoalah.” Ya Allah jauhkan

kami dari setan dan jauhkanlah setan dari anak-anak yang Engkau berikan kepada kami. “ Maka jika dari hubungan itu lahir seorang anak, setan selamanya tidak berani menggodanya.

“ (HR Bukhari)

2. Nabi saw mendoakan calon bayi yang masih dalam perut. Seorang ibu yang sedang mengandung harus banyak berzikir, membaca Al-Quran, suara yang terdengar pada janin dapat meningkatkan kecerdasan otaknya.
3. Nabi Membacakan dzikir-dzikir untuk keselamatan bayi, Fatimah ra, putri Nabi saw, ketika hampir melahirkan menyuruh Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsay untuk datang kepadanya dan membacakan ayat Kursi disampingnya dan membaca QS. al-A'raf:54 :
Allah berfirman: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Ia bersemayam di atas Arsy. Dia menutup malam kepada siang dan mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya, Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”
4. Nabi menjelaskan tentang kedudukan janin yang mengalami abortus (gugur sebelum sempurna masa lahirnya). Nabi saw bersabda ,”
Demi dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya sesungguhnya bayi yang gugur akan menarik ibunya dengan tali pusarnya ke surga jika ibunya sabar atas kematiannya.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).
5. Nabi mengazani bayi ketika lahir pada telinga kanannya. Dari Abi Rafi, sesungguhnya ia berkata” Sesungguhnya aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan pada telinga al-Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkann,” (HR.Abu Dawud dan At-Turmudzi)
6. Nabi saw mentahmik (mengolesi) anak yang baru lahir dengan kurma, yang telah dikunyah lebih dulu oleh orang tuanya sampai lembuh dan basah,

berdoa untuknya dan memohonkan berkah atasnya. Dalam hadis sahih Bukhari Muslim dijelaskan bahwa Anas ra berkata: “

Ketika Ummu Sulaim melahirkan seorang putra, ia membawa bayinya bersamaku kepada Nabi saw, dan aku membawa kurma. Maka aku mendatangi Rasulullah saw dengan kurma tersebut dan di atasnya terdapat tutup. Nabi berkata,” Apakah engkau Membawa kurma?” aku menjawab :”Ya,” Maka Nabi mengambil kurma tersebut, lalu mengunyahnya. Kemudian Nabi mengumpulkan ludahnya. Lalu membuka mulut bayi, dan memberikan makanan itu pada ujung lidah bayi sehingga bayi itu merasakannya. Rasulullah saw bersabda: “kesukaan orang Anshar adalah kurma.” Kemudian Nabi mentahniknya dan memberi nama bayi tersebut dengan nama Abdullah. Setelah itu, tidak ada seorang pemuda Anshar yang lebih utama dari dia.”

7. Nabi memberikan petunjuk kepada orang tua supaya menjaga anak-anak mereka dari bahaya dengan berzikir dan bersyukur kepada Allah atas pemberian-Nya. Anas ra , Nabi saw bersabda”

tidak ada nikmat di berikan Allah kepada hamba-Nya berupa sebuah keluarga atau anak, kemudian ia mengatakan alhamdulillah rabbi’alamin , kecuali Allah akan memberikan yang lebih baik daripada sesuatu yang telah ia peroleh.”.

8. Nabi saw membagikan warisan pada bayi yang berhak sebab kelahirannya. Nabi saw bersabda

:” Bayi yang baru lahir belum mendapat warisan kecuali setelah menangis dengan menjerit.” Yang dimaksud dengan istihlal disini adalah jika ia menjerit, menangis atau bersin

(HR.ath-Thabrani).

9. Nabi saw belas kasih terhadap anak kecil sekalipun lahir dari hasil zina. Nabi memberikan. Nabi berkata agar wanita itu pulang dan melahirkan anaknya, menyusui sampai masa menyapih, dan kemudian wanita tersebut datang lagi

kepada Nabi saw sambil membawa bayinya yang telah menyapih dan telah diberi dapat makan makanan, dan Nabi menyuruh untuk menyerahkan bayi tersebut kepada seorang laki-laki dari kaum muslimin, kemudian Nabi menyuruh wanita itu untuk dipendam sampai dadanya, lalu baru dilakukan hukum rajam. Hadis ini diriwayatkan Muslim.

10. Nabi mengadakan aqiqah dan berwasiat kepada umatnya untuk aqiqah ketika seorang anak lahir. Bila dia laki-laki aqiqah dengan dua kambing dan bila yang lahir wanita maka aqiqah dengan satu kambing. Nabi bersabda,” Setiap anak itu tergadaikan sebab aqiqahnya. Hewan tersebut disembelih darinya pada hari ketujuh (dari kelahirannya) dan bayi itu dipotong rambutnya dan ia diberi nama.”
(HR.an-Nasa’i, Ibnu Majah, dan Turmudzi). Dengan aqiqah ini ada makna rasa syukur, sedekah, berbagi kebahagiaan dengan orang lain.
11. Nabi saw, memberikan nama pada anak-anak dengan nama yang paling baik dan indah, nama yang baik akan menjadi doa kepada anaknya.
12. Nabi saw menyuruh supaya rambut anak dipotong pada hari ketujuh, membersihkannya dan menghilangkan penyakit darinya
13. Nabi saw bermain bersama anak kecil dengan penuh kecintaan, bergurau dengan cara halus bersama anak-anak dalam bentuk ucapan maupun perilaku.
14. Nabi saw memperhatikan khitan dan menganggapnya sebagai sunah fitrah
15. Nabi saw mengajari anak-anak etika berpakaian.
16. Nabi saw Memberikan hadiah kepada anak-anak dan beliau mengusap kepala mereka. Menyempatkan diri bermain bersama anak kecil
17. Nab saw menganjurkan orang tua untuk selalu jujur terhadap anak dan tidak berdusta kepadanya.

b. Pada Anak Usia Empat sampai Sepuluh Tahun

1. Pada saat ini orang tua hendaknya menjadi teman bagi anak, agar ia belajar dari dirinya dimana mengajari anak adalah kewajiban orang tua, Ini nasihat Nabi kepada anak kecil: “

Wahai anak kecil aku akan mengajarimu beberapa kalimat, jagalah Allah maka Allah akan menjagamu, jagalah Allah maka engkau akan menemukan-Nya dihadapanmu, jika engkau meminta maka mohonlah kepada

Allah, ketailah bahwa andaikata umat berkumpul untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadamu, maka mereka tidak akan mampu memberikan manfaat kepadamu kecuali sesuatu itu telah ditetapkan oleh Allah untukmu, Dan andaikata mereka berkumpul untuk membahayakanmu, maka tidak akan membahayakanmu kecuali sesuatu itu telah ditetapkan oleh Allah atas kamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.” (HR. Tarmidzi dan Ahmad).

2. Nabi menentukan permainan untuk anak-anak kecil, nabi memberikan kebebasan dan ketetapan pada anak kecil untuk bermain dengan mainannya karena sesungguhnya anak kecil itu ingin mengembangkan daya pikirnya, meluaskan keinginan tahuannya, menyibukkan panca inderanya.
3. Nabi tidak pernah menghentikan anak-anak yang sedang bermain.
4. Nabi melarang memisahkan anak dengan keluarganya, Nabi bersabda,” barang siapa yang memisahkan antara ibu dan anaknya, maka Allah telah memisahkan antara dia dan para kekasihnya pada hari kiamat.” (HR Turmudszi dan Ibnu Majah).
5. Nabi saw Mengajak anak-anak untuk berahlak mulia
6. Nabi saw minta izin kepada anak-anak bila ada kaitannya dengan hak-hak mereka.
7. Nabi saw mengajari anak-anak untuk selalu menjaga rahasia. Dengan demikian terbangunlah rasa percaya diri, merasa dirinya dihargai sebab membawa rahasia penting.

8. Nabi saw makan bersama anak-anak, kesempatan itu beliau gunakan untuk mengarahkan dan membernarkan kesalahan mereka
9. Nabi saw menyuruh orang tua berbuat adil diantara anak-anaknya baik laki-laki ataupun perempuan.
10. Nabi saw mengancam orang yang menganiaya dan akan berbuat aniaya terhadap anak yatim.
11. Nabi saw menyuruh orang tua melarang anaknya berkeliaran bila malam telah gelap.
12. Nabi saw mengajarkan shalat kepada anak, ketika berusia tujuh tahun dan memukul mereka karena meninggalkan shalat ketika berumur 10 tahun.

c. Anak Usia Sepuluh sampai Empat belas Tahun

1. Nabi saw mengajak anak-anak untuk segera tidur setelah shalat isya, memisahkan tempat tidur anak-anak setelah mereka berusia sepuluh tahun. Nabi bersabda “
Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka, jika salah satu dari kalian telah menikahkan budaknya atau pelayannya maka janganlah dilihat auratnya. Sesungguhnya anggota bagian bawah dari pusat sampai lutut adalah auratnya,”(HR. Abu Dawud).
2. Nabi saw membiasakan anak-anak untuk menjaga pandangan dan auratnya
3. Nabi saw tidak pernah memukul anak-anak selamanya, tetapi beliau menjelaskan prinsip-prinsip dasar dan aturan dalam memukul. Kaidah-kaidahnya adalah sebagai berikut:
 - a. Pukulan tidak boleh diberikan sebelum usia sepuluh tahun.
 - b. Pukulan boleh sedikit diberikan pada anggota tubuh yang memungkinkan, batas maksimal hukuman pukulan hanya sepuluh kali itupun hanya kepada anak yang baligh dan mukallaf. Dan jangan memukul terlalu keras

sehingga sampai terangkat ketiak. Dan jangan pada tempat sensitif.seperti wajah atau kepala.

4. Nabi saw melarang orang tua berlebihan dalam memanjakan anaknya, karena hal itu terdapat bahaya, hendaknya anak dijaga untuk tidak bergaul dengan teman-temannya yang biasa hidup boros, pamer memakai pakaian megah.
5. Nabi saw dengan bijaksana membenarkan pemahaman dan kesalahan anak-anak, mengajari anak yang masih belum baik dalam pekerjaannya.
6. Nabi melatih anak dengan pengobatan alami, dalam hadis Umar ra ketika Rasulullah saw terkena tendangan ontanya sehingga tubuh beliau terasa sakit, maka beliau mengajarkan pada anak kecil bagaimana cara menggosok dan memijat ura-uratnya untuk meringankan rasa sakit tersebut.
7. Nabi menghukum seorang anak dengan cara halus dan lembut, mengajak berdialog dengan mereka, mengajari salam, mengajari etika ketika masuk danbertemu dengan keluarga mereka. Nabi bersabda,”
wahai anakku, jika engkau masuk menemui keluargamu maka ucapkanlah salam, maka berkah itu akan berlimpah padamu dan keluargamu.” (HR. Turmudzi).
8. Nabi memberikan motivasi kepada anak-anak untuk menghadiri sebuah acara dan mengunjungi kerabat untuk belajar dari pengalaman.
9. Nabi saw menyuruh anak-anak untuk duduk bersama ulama dan berperilaku sopan terhadap mereka, Rasulullah saw bersabda :”Sesungguhnya Luqman berkata kepada putranya:”
Wahai anakku, bergaullah bersama ulama, dengarkanlah ucapan mereka, karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang mati dengan hujan yang lebat.”(HR.Thabrani)
10. Nabi mengajari anak etika berbicara dan menjelaskan kepada mereka akan kedudukan saudaranya yang lebih besar. Nabi juga mengajari anak-anak

untuk berdiri ketika ayah atau orang tua atau guru mereka datang, yaitu untuk menyambutnya. Sebagaimana Nabi saw, jika Fatimah puteri beliau, datang untuk menemui Nabi, maka beliau menyambutkan kemudian Nabi mencium Nabi dan mempersilahkan duduk di Majlisnya.” (HR. Turmudzi)

11. Nabi saw mengajari anak-anak etika untuk minta izin. Nabi saw bersabda,” Hai orang-orang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baliqh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian luarmu ditengah hari dan sesudah sembahyang isya, (itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak pula atas mereka selain dari tiga waktu itu. Mereka melayani kamu sebagaimana kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain), demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nur, 58-59).
12. Nabi saw mendidik anak-anak untuk tidak membuat marah orang lain, terutama tetangga. Nabi saw bersabda :” Jika engkau membeli buah-buahan, maka berilah anak tetanggamu, Jika engkau tidak melakukannya, maka masukanlah buah tersebut secara sembunyi, dan anakmu tidak diperbolehkan keluar yang dapat membuat iri pada anak tetangga,” (HR Thabrani)
13. Nabi saw memberikan peringatan kepada anak-anak untuk tidak mengancam orang lain dengan pedangnya, sekalipun dalam bentuk gurauan. dari Abu Hurairah ra, ia berkata:”Rasulullah saw bersabda:”Barang siapa yang memberikan isyarat terhadap saudaranya dengan besi, maka sesungguhnya malaikat akan melaknatnya sehingga ia meninggalkannya, sekalipun ia adalah saudara dari ayah dan ibunya.” (HR Muslim).
14. Nabi melarang anak-anak untuk tidak menakut-nakuti orang lain sekalipun itu dalam bentuk gurauan.

15. Nabi memberikan keringatan kepada anak-anak kerana terbatasna kemampuan akal mereka.
16. Nabi saw mengajarkan anak laki-laki untuk tidak menyerupai perempuan. Diharamkan pakaian sutera dan emas atas laki-laki dari umatku, dan dihalakan bagi perempuan-perempuan mereka.” (HR Turmudzi)
17. Nabi saw membiasakan anak-anak untuk hidup prihatin dan kuat menanggung beban hidupnya. Sayidina Umar ra pernah berkata:”Ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah dan menunggang kuda.” Beliau juga berkata:”Menjadi dewasalah kalian, dan biasakanlah hidup prihatin.”(HR. Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Asakir).
18. Nabi saw berwasiat tentang anak-anak perempuan, Nabi saw bersabda:” Barang siapa yang mempunyai tiga anak perempuan, kemudian ia sabar atas keberadaan mereka, baik sengsara dan bahagia mereka, maka Allah akan memasukkanya kedalam surga dengan mendapat keutamaan rahmat Allah terhadap mereka.”Seorang laki-laki berkata;”Kalau dua anak perempuan wahai Rasulullah?” Nabi menjawab;”Demikian pula dua anak perempuan.” Laki-laki itu berkata:”Kalau seorang anak perempuan wahai Rasulullah?” Nabi menjawab;”Demikian pula seorang anak perempuan.” (HR Ahmad)
19. Nabi saw menghukum dosa kepada orang yang menyia-nyiakan hak mereka dalam pemberian nafkah dan pendidikan. Nabi saw bersabda; “Cukuplah dosanya bagi seseorang yang menyia-nyiakan orang yang berhak diberi nafkah darinya.” (HR. Abu Dawud dan Ahmad)
20. Nabi memberikan peringatan kepada ana-anak yang menghina dan mencela manusia. “Janganlah engkau menampakkan celaan kepada saudaramu, karena Allah akan belas kasih kepadanya dan akan mengujimu.” (HR Turmudzi)Dalam Al-Quran Allah berfirman,”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain karena boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-

ngolok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-ngolok) wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-ngolok)(QS. Al-Hujura:11)

d. Anak Usia Lima Belas sampai Delapan Belas Tahun

1. Nabi menganjurkan anak-anak muda untuk memanfaatkan waktu paginya, “Tidur pada waktu shubuh (awal siang) akan mencegah datangnya rizki, “ (HR Ahmad). Ada hadis yang lain,”Rasulullah saw berdoa;”Ya Allah berkahilah untuk umatku pada waktu paginya,”(HR. Thabrani.)
2. Nabi Saw Mengajak anak muda untuk memanfaatkan waktu kosongnya, dengan aktivitas yang berguna, seperti olah raga, zaman Nabi olah raga yang dianjurkan seperti memanah, berkuda.
3. Nabi saw mengajari anak-anak muda untuk mencintai Nabi, keluarga dan Sahabatnya serta cinta membaca Al-Qur’an. “Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada anak, ayah, dan seluruh manusia,” (HR. Bukhari, Muslim, an-Nasa’i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Abu Ya’la).
4. Nabi saw menjadi teladan bagi anak-anak dalam pergaulannya yang baik.
5. Nabi saw mengajarkan kepada anak-anak agar percaya diri, makan dari hasil tangannya, menjauhi sifat menunda-nunda dan malas. Nabi saw bersabda,” Sesungguhnya Allah mencintai orang mukmin yang bekerja (kreatif),” (HR. Thabrani
6. Nabi menetapkan hak anak-anak dalam mencari ilmu dan belajar Al-Qur’an. Nabi bersabda,”mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang-orang yang memberikan ilmu kepada selain ahlinya (artinya kepada orang yang belum saatnya menerima ilmu tersebut) itu. Seperti orang yang mengalungkan mutiara, permata dan emas pada babi,” (HR Ibnu Majah).
7. Nabi saw menyuruh anak-anak untuk memilih guru yang saleh. Nabi bersabda,”Seseorang itu tergantung atas agama temannya, hendaklah salah

seorang di antara kalian melihat siapa orang yang diajak berteman,” (HR. Turmudzi, Abu Dawud dan Ahmad). Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan ucapannya sesuai dengan perbuatannya, Allah SWT berfirman: “Apakah kalian memerintahkan kepada manusia melakukan kebaikan dan melupakan diri kalian sendiri, dan Firman Allah yang lain “Besar dosanya disisi Allah jika kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian perbuat.”

8. Nabi saw menyuruh anak-anak perempuan untuk menutup auratnya ketika mereka telah baliqh. Dalam Al-Quran (QS, Al-Ahzab:59) Allah berfirman, “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istri orang-orang mukmin: hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” .
9. Nabi saw memerintahkan anak-anak supaya mereka menikah jika mereka telah baliq dan mampu menanggung beban-beban hidupnya. Nabi bersabda,”Wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian telah mampu memberikan nafkah maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah itu lebih memejamkan penglihatan dan lebih menjaga farji, Maka barang siapa yang belum mampu maka hendaklah dia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu menjadi benteng,” (HR. Bukhari, Muslim, Turmudzi, An-Nassai, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad dan Ad-Darami).
10. Nabi saw mengajari anak-anak agar dapat menjaga amanat dan bertanggung jawab ketika mereka telah baligh.Nabi bersabda:” Seorang laki-laki dalam harta ayahnya itu menjadi pemimpin dan bertanggung jawab dari apa yang dipimpinnya, maka setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab dari yang dipimpinnya.”(HR. Bukhari dan Ahmad).
11. Nabi saw menghukum anak yang curang dalam memegang tanggung jawabnya, Nabi juga melihat bagaimana mereka berpikir.
12. Nabi saw memberikan pujian kepada anak-anak ketika mereka dan memberikan nasihat sehingga menggerakkan hati dan jiwa mereka. Abdullah bin Umar ra, berkata: “Pada masa Rasulullah saw, ketika aku masih jejaka,

aku tidur di masjid, maka aku bermimpi ada dua malaikat yang menarikku lalu membawaku ke neraka. Neraka itu dilipat seperti bibir sumur, mempunyai dua taring dan ternyata didalamnya terdapat orang-orang yang telah aku kenal, maka aku berkata:” A’uzu billahi minnari (aku mohon perlindungan kepada Allah dari siksa api neraka).”Abdullah bin Umar melanjutkan ceritanya:”kemudian aku melihat malaikat yang lain, maka dia berkata kepadaku:”Mengapa engkau bingung?” Kemudian aku menceritakannya kepada Hafshah dan Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah saw, maka beliau berkata:”Sebaik-baiknya orang laki-laki adalah Abdullah, andaikata dia mau rajin shalat pada malam hari (Tahajud),”Setelah kejadian itu, Abdullah bin Umar tidak pernah tidur pada malam hari kecuali sebentar (HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad). Disini pujian Nabi saw kepada Abdullah bin Umar itu dapat menggerakkannya untuk selalu melaksanakan shalat Malam

2. *Psikologi Anak Dalam Islam*

Secara psikologis pada dasarnya sikap anak telah mempunyai fitrah (bawaan) keimanan atau keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah tersebut tidak akan bisa berkembang sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang ada dalam AL-Quran dan Sunnah Rasul. Tanpa peran dari kedua orang tua / pendidik yang memberikan pedoman dan petunjuk kepada anak. John Locke berpendapat, yang terkenal dengan teori tabularasa “bahwa anak itu bagaikan sehelai kertas putih”. Artinya perkembangan anak dalam pendidikan tergantung bagaimana orang tua / lingkungan / pendidikan yang diberikan kepadanya.

Materi pendidikan aqiqah terlebih dahulu untuk mencari kesesuaian antara tingkat perkembangan agama anak / perkembangan intelektualnya dengan materi pendidikan. Anak belum bisa menganalisa dan mengambil kesimpulan dalam pikiran mereka.

Pendekatan Psikologi Pada Anak

Langkah untuk mencapai tujuan pendekatan psikologi yang meliputi :

1. Pendekatan emosional : usaha untuk menggugah perasaan dan emosi anak dalam meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah.
2. Pendekatan pengalaman : memberikan pengalaman mengenai keadilan, kekuasaan, dan kebijaksanaan sifat Allah yang lain. Kejujuran dan kepahlawanan para Nabi dan Rasul serta kebaikan para malaikat.
3. Pendekatan Estetis (keindahan) : usaha dalam menanamkan aqidah dalam hati anak dengan pendekatan keindahan, seperti dengan nyanyian, rekreasi dan berimajinasi.

3. **KAIDAH-KAIDAH DA'WAH RASULULLAH**

Dari prinsip dan langkah-langkah perjuangan Rasulullah saw di atas, dapat diturunkan kaidah-kaidah dakwah Rasulullah saw sebagai berikut:

1) *Tauhidullah*, yakni sikap mengesakan Allah dengan sepenuh hati, tidak menyekutukan-Nya, hanya mengabdikan, memohon, dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Kaidah ini bertujuan untuk membersihkan akidah (*tathir al-i'tiqad*) masyarakat dari berbagai macam khurajat dan kepercayaan yang keliru, menuju satu landasan, motivasi, tujuan hidup dan kehidupan dari Allah dan dalam ajaran Allah menuju mardhatillah (*min al-Lah, fi al-Allah, dan ila Allah*).

2) *Ukhuwah Islamiyah*, yakni sikap persaudaraan antarsesama muslim karena adanya kesatuan akidah, pegangan hidup, pandangan hidup, sistem sosial, dan peradaban sehingga terjalinlah kesatuan hati dan jiwa yang melahirkan persaudaraan yang erat dan mesra, dan terjalin pula kasih sayang, perasaan senasib sepenanggungan, serta memperhatikan kepentingan orang lain, seperti mementingkan kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, terhindar dari sikap individualisme, fanatisme golongan, fir'aunisme, materialisme, dan dari segala penyakit jiwa lainnya.

3) *Muswah*, yakni sikap persamaan antar sesama manusia, tidak arogan, tidak saling merendahkan dan meremehkan orang lain, tidak saling mengaku paling tinggi. Ini karena perbedaan dan penghargaan di sisi Allah adalah dilihat prestasi pengabdian dan ketakwaannya.

4) *Musyawah*, yakni sikap kompromis dan menghargai pendapat orang lain, tidak menonjolkan kepentingan kelompok, memperhatikan kepentingan bersama untuk meraih kemaslahatan dan kebaikan bersama. Hal ini dilakukan oleh Rasulullah saw, antara lain di Madinah, yaitu dengan munculnya Piagam Madinah. Ayat-ayat yang dapat dirujuk dalam kaitannya dengan kaidah ini, antara lain: Q.S. Ali-Imran: 159, Q.S. Asu'ara: 38.

5) *Ta'awun*, yakni sikap gotong-royong, saling membantu, kebersamaan dalam menghadapi persoalan dan tolong-menolong dalam hal-hal kebaikan. Ayat-ayat yang dapat dirujuk dalam kaitannya dengan kaidah ini, antara lain: Q.S. Al-Maidah: 2, Q.S. At-Taubah: 71, q.s. Al-Anfal: 46.

6) *Takaful al-ijtima*, yakni sikap pertanggungjawaban bersama senasib sepenanggungan, kebersamaan dan sikap solidaritas sosial. Ayat-ayat yang dapat dirujuk dalam kaitannya dengan kaidah ini, antara lain: Q.S. At-Tahrim: 6, Q.S. Al-Baqarah:195.

7) *Jihad dan Ijtihad*, yakni sikap dan semangat kesungguh-sungguhan, serius menunjukkan etos kerja yang tinggi, kreatif, inovatif dalam penyelesaian yang dihadapi. Ayat-ayat yang dapat dirujuk dalam kaitannya dengan kaidah ini, antara lain: Q.S. Ash-Shaff: 4, 10-13.

8) *Fastahiq al-khayrat*, yakni sikap dan semangat berlomba-lomba dalam kebaikan, pada berbagai lapangan hidup dan kehidupan. Ayat-ayat yang dapat dirujuk dalam kaitannya dengan kaidah ini, antara lain: Q.S. Ali-Imran: 114, Q.S. Al-Mu'minun: 57,61, Q.S. Al-Hadid: 21.

9) *Tasamuh*, yakni sikap toleransi, tenggang rasa, tidak memaksakan kehendak, mengikuti dan melaksanakan sesuatu dengan landasan ilmu, saling

menghargai perbedaan pandangan. Ayat-ayat yang dapat dirujuk dalam kaitannya dengan kaidah ini, antara lain: Q.S. Az-Zumar: 18, Q.S. Al-Baqarah: 256, Q.S. Al-Ankabut: 46, Q.S. An-Nahl: 125, 109, 1-6.

10) *Istiqamah*, yakni sikap dan semangat berdisiplin, tidak goyah, berjalan terus di atas ajaran yang benar dengan penuh kesabaran. Ayat-ayat yang dapat dirujuk dalam kaitannya dengan kaidah ini, antara lain Q.S. Fushshilat: 6, 30, 32, Q.S. Al-Ahqaff: 13-14, Q.S. Asy-Syu'ara: 13-15.

J. Pengertian dan Karakteristik Anak Jalanan

Menteri Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia mendefinisikan anak jalanan sebagai berikut:

- a. Anak jalanan adalah anak-anak yang hidup di jalanan, putus sekolah, dan tidak lagi memiliki hubungan dengan keluarganya.
- b. Anak jalanan adalah anak-anak yang hidup di jalanan, putus sekolah, dan tetapi masih memiliki hubungan dengan keluarganya, meskipun hubungan tersebut tidak berlangsung dengan teratur.
- c. Anak jalanan adalah anak-anak yang bersekolah dan anak putus sekolah yang meluangkan waktunya di jalanan tetapi masih memiliki hubungan yang teratur dengan keluarganya

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang meluangkan mayoritas waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, baik yang masih sekolah maupun tidak sekolah, dan masih memiliki hubungan dengan keluarganya maupun tidak lagi memiliki hubungan dengan keluarganya.

Anak jalanan adalah mereka yang hidup dijalanan dengan melakukan aktifitas sebagai pencari nafkah di jalanan dan anak yang rentan menjadi anak jalanan. Soedirjo, mengemukakan bahwa Anak jalanan sebagai anak usia 6-15 tahun yang bekerja dijalanan dan tempat umum lainnya yang keberadaannya sangat mengganggu ketentraman dan keselamatan dirinya.

Anak jalanan ini mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri. Menurut Philipin (Husain, 2005) mengatakan bahwa Anak jalanan ini mempunyai dua ciri dan dua tipe yakni :

- Anak Jalanan yang bekerja dijalanan dengan alasan ekonomi yang kuat mereka berasal dari keluarga yang masih mempunyai orang tua lengkap seperti pemulung, tukang semir sepatu, tukar uang koin dll.
- Anak yang melarikan diri dari keluarganya yang kurang bahagia atau bermasalah yang bekerja beberapa jam perharinya.²⁴

Konsep anak jalanan sebagaimana dimuat dalam perda juga dapat kita identifikasi berdasarkan ciri dari anak jalanan itu. Mulandar (1996: 112) memberikan empat ciri yang melekat ketika seorang anak digolongkan sebagai anak jalanan :

1. Berada ditempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari.
2. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD).
3. Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapadiantaranya tidak jelas keluarganya)
4. Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Realita sehari-hari Anak Jalanan dapat di bagi tiga :

1. *Children of the street*, yaitu Anak Jalanan yang 24 jam waktunya di habiskan di jalanan.

²⁴ Najid Husain, *Analisis Self Disclosure pada Komunikasi Anak Jalanan Kota Kendari. Penelitian Dosen Muda Tentang Anak Jalanan*. Klopt, Donald W. (Colorado: Morton Publishing Company, 2005).

2. *Children on the street*, yaitu Anak Jalanan yang 12 jam waktunya dijalanan dan 12 jam lainnya pulang ketempat tinggalnya atau ke rumahnya.
3. Anak Jalanan yang punya potensi masuk dalam kategori satu dan dua, Karena 2-4 waktunya di gunakan di jalanan untuk mencari uang.

Sedangkan ciri atau karakteristik Anak jalanan menurut Dinas Kesejahteraan Sosial dan perlindungan Masyarakat, terbagi dua yakni ciri positif dan ciri negatif. Yang termasuk ciri positif adalah : Ulet, mandiri, mobilitas tinggi, kreatif, tahan uji, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan ciri negatifnya adalah acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, berbadan kurus, pakaian tidak terurus, rawan penyakit (cacangan, ispa, ulit dll).

Muncul dan berkembangnya Anak Jalanan ini merupakan suatu fenomenasosial di perkotaan yang cukup kompleks, banyak hal yang menyebabkan, di antaranya:

1. Adanya perubahan sosial diperkotaan yang cukup kompleks dan budaya yang menimbulkan suatu fenomena kemiskinan yang mengakibatkan semakin menjamurnya Anak Jalanan .
2. Partisipasi sekolah, dimana anak keluarga miskin tidak bersekolah yang menyebabkan anak-anak menghabiskan waktu dijalanan.
3. Difusi keluarga, dimana perbedaan pendapat suami istri yang ujung-ujungnya adalah perceraian sehingga anak lebih memilih kejalan

K. Rumah Singgah atau Sanggar Kreatifitas Anak-Pusat Kajian Perlindungan Anak (SKA-PKPA)

RPSA adalah sebagai suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. (Depsos;2002) RPSA yang dulunya bernama rumah singah merupakan salah satu media yang representative dalam menangani masalah anak jalanan mengingat fungsi utamanya

adalah memberikan perlindungan kepada anak-anak jalanan. Kekuatan SKA-PKPA tersebut merupakan aset yang berharga bagi upaya peningkatan kesejahteraan anak khususnya anak jalanan. Terlebih bila dibandingkan dengan semakin meningkatnya skala dan kompleksitas permasalahan anak jalanan. Tahun-tahun terakhir ini, masalah anak jalanan menjadi salah satu masalah yang membutuhkan perhatian serius terutama sejak terjadinya krisis ekonomi pertengahan tahun 1997 ditambah dengan adanya bencana alam dan kerusakan. Banyak orang tua yang kehilangan pekerjaan dan mendorong anaknya turun kejalan. Menyadari hal ini SKA-PKPA menjadi salah satu tumpuan yang diharapkan dapat mengurangi masalah anak jalanan. Anak jalanan merupakan masalah sosial yang yang perlu ada suatu penanganan Anak jalanan merupakan masalah sosial yang yang perlu ada suatu penanganan serius oleh pemerintah, masyarakat, dan lembaga-lembag terkait, agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ketahun. Penanganan tersebut dilakukan melalui-melalui pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh SKA-PKPA. Pelaksanaan pembinaan dapat berjalan sistematis terhadap anak jalanan bila adanya kerja sama yang serius antara lembaga yang terkait dengan anak jalanan itu sendiri, begitu juga dengan dukungan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Proses yang baik, nantinya akan menghasilkan out put yang dapat berguna dan bermanfaat untuk anak jalanan itu sendiri maupun masyarakat luas. Sehingga anak jalanan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, mental yang positif serta dapat bekerja dengan mandiri.berikut alur pengentasan anak jalanan di RPSA Sanggar Kreatifitas Anak-Pusat Kajian P erlindungan Anak (SKA-PKPA) Meda

L. Landasan Teori Yang di Gunakan

Berdasarkan objek penelitian tentang pola komunikasi antarpribadi anak jalanan di kota Medan maka teori yang di gunakan dalam menjawab permasalahan peneltian adalah teori komunikasi antarpribadi yang terbagi menjadi komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Teori komunikasi antarpribadi ini sangat tepat

untuk membedah inti permasalahan penelitian ini bagaimana mengetahui pola komunikasi anak jalanan muslim tersebut dalam berkomunikasi dengan orang lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dalam hal ini baik secara verbal maupun secara non verbal. Komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila di mulai dari seorang individu dan di sampaikan kepada orang lain yang menerima hak dan menjawabnya

Kincaid dan Schramm memperkenalkan model mekanistik, yaitu peserta pesan. Komunikator dan komunikan digabung menjadi peserta, karena dalam proses suatu komunikasi, misalnya percakapan dua orang, sukar untuk menetapkan mana komunikator mana komunikan. Pada hakikatnya mereka bergantian menjadi komunikator dan komunikan. Sedang unsur umpan balik/balikan, sesungguhnya juga adalah pesan, dari peserta yang lain. Dengan demikian unsur komunikasi dalam tatap muka, hanya terdiri dari peserta dan pesan saja.²⁵

Model mekanistik dalam komunikasi itu kemudian di tuangkan dalam bentuk gambar. Kincaid dan Schramm membedakan model mekanistik itu kedalam 3 (tiga) jenis yaitu : (1) model komunikasi umpan balik (balikan), (2) model timbale balik dalam komunikasi dan (3) model komunikasi antar manusia yang memusat. Ketiga model komunikasi tersebut di sajikan dalam gambar tersebut disajikan sumber pesan penerima saluran umpan balik bagan model komunikasi dengan umpan balik Jika dijabarkan, kelihatan bahwa pesan di ciptakan oleh sumber, dan umpan balik diberikan oleh penerima sehingga memberikan kesan bahwa komunikasi yang berlangsung itu seolah-olah satu arah saja, yakni dari sumber kepada penerima.

Dalam komunikasi Antarpribadi sumber mempunyai 2 fungsi yaitu : Sebagai sumber pesan dan sebagai saluran artinya sumber atau komunikator sekaligus bertindak sebagai penyampai pesan kepada komunikan. Pesan merupakan stimulus yang dipindahkan oleh sumber berupa gagasan atau ide kepada komunikan atau sasaran.

²⁵ Arifin Anwar, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992)

Komunikasi adalah orang yang mendapatkan dan mengkonsumsi pesan-pesan komunikasi dari sumber/pengirim. Efek merupakan perubahan pada perilaku penerima merupakan hasil pesan yang diterima. Effendy (1989) mengemukakan bahwa pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta kelangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Komunikasi antarpribadi menurut Devito mendefinisikan sebagai suatu pengiriman pesan-pesan antar dua orang atau lebih dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Komunikasi antarpribadi adalah Komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menanggapi reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi adalah komunikasi dyadik yang melibatkan hanya dua orang saja.²⁶

Pola komunikasi antarpribadi, para komunikator (komunikator dan komunikan) membuat prediksi tentang perilaku sama lain atas dasar data psikologi, Masing-masing mencoba atau berusaha untuk mengetahui satu sama lain sebagai individu. Komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh gaya kognitif. Gaya kognitif adalah : Cara-cara khas dimana individu membangun atau membentuk keyakinan dan sikapnya tentang dunia sekitarnya dan cara-cara memproses dan memberikan respons terhadap informasi yang masuk atau diterimanya.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan verbal yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal yang disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Larri dan Richard membagi pesan non verbal menjadi dua kategori besar yaitu :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh. Ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau – bau dan pribahasa.
2. Ruang, waktu dan diam.

²⁶ Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989)

Berdasarkan jabaran kerangka pemikiran di atas, maka dapat di gambarkan dalam sebagai

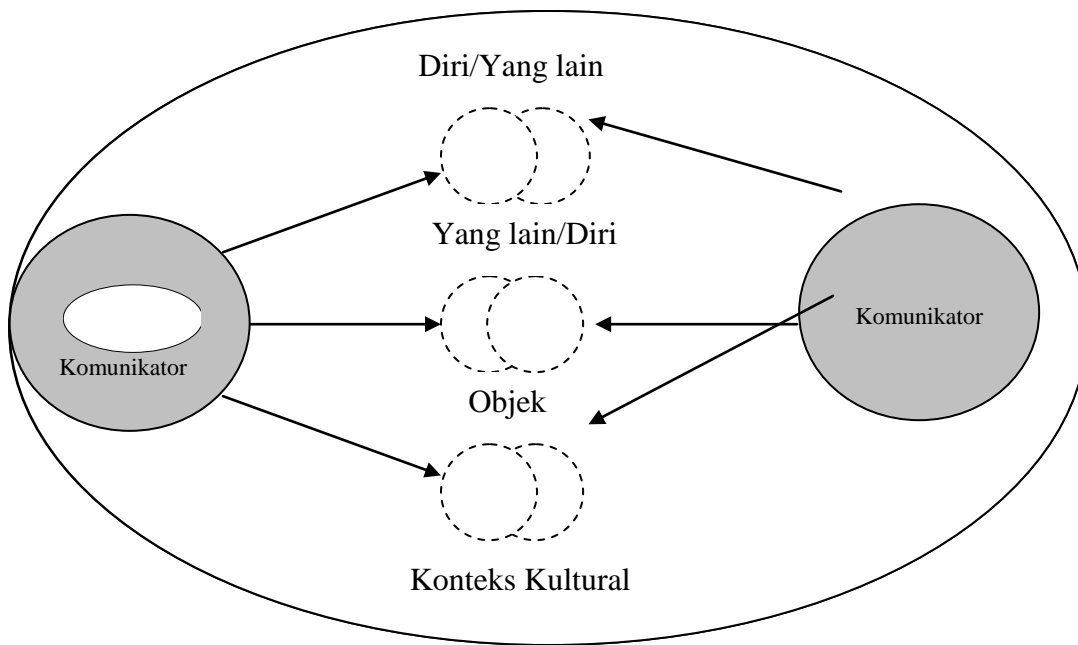
Model mekanistik sama halnya dengan model interaksional yang merujuk Model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan social yang menggunakan perspektif interaksi simbolik, dengan tokoh utamanya George Herbert Mead. Perspektif ineteraksi simbolik lebih dikenal dalam sosiolog.

Model interaksional sebenarnya sangat sulit untuk digambarkan model diagramatik, karena karakternya yang kualitatif, nonsistemik dan linier. Model verbal lebih sesuai untuk digunakan untuk melukiskan model ini. Model transaksional tidak mengklasifikasikan fenomena komunikasi menjadi berbagai unsure atau fase seperti yang dijelaskan dalam model – model komunikasi yang linier atau mekanistik. Alih – alih komunikasi digambarkan sebagai pembentukan makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi (komunikator). Beberapa konsep penting yang digunakan adalah : diri (self), diri yang lain (other), simbol, makna, penafsiran dan tindakan.

Menurut model interaksi simbolik, orang – orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif , reflektif dan kreatif , menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paha ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif. Blumer mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol non verbal, lingkungan fisik). Kedua, makna berhubungan langsung dengan interaksi social yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, makna diciptakan , dipertahankan dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena individu terus berubah, masyarakatpun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia. Untuk melengkapi penjelasan ini.

Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi social, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain (role-taking). Diri (self) berkembang lewat interaksi dengan orang lain, mulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga.²⁷

²⁷ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung ; Remaja: Rosdakarya, 2001), h. 173



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan judul penelitian yang diajarkan maka penelitian ini akan dilaksanakan di Rumah Sanggar Kreatifitas Anak-Perlindungan Pusat Kajian Perlindungan Anak (SKA-PKPA) di kota Medan dengan jumlah anak jalanan yang diasuh berkisar 118 dan penelitian ini akan dilaksanakan semenjak proposal penelitian ini disetujui.

B. Informan Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya merupakan masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti akan melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepentingan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya.²⁸ Informan dalam penelitian ini terdiri dari anak jalanan, ketua PKPA dan pembina

C. Teknik Penentuan Informan.

Jenis dan sumber data

a. Jenis Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci.²⁹

W.Lawrence Neuman menyebutkan ada 6 (enam) ciri penelitian kualitatif, yaitu :

1. Mementingkan Kontekstual
2. Menggunakan metode studi kasus
3. Integrasi para peneliti
4. Teori dari dasar (Grounded Theory)
5. Memperhatikan proses
6. Memungkinkan dilakukan interpretasi.³⁰

²⁸ Moleong, Lexy J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung;PT Remaja Rosdakarya).h.65

²⁹ Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung ; Alfabet, 2004),h. 51

³⁰ W.Lawrence Neuman, *Social Research Methodes : Qualitatif and Quantitative Aproaches*, (Boston : Allyn dan Bacon , 1997), h.185

Penelitian kualitatif sering juga disebut dengan penelitian natural atau penelitian studi kasus. Penelitian ini tidak terfokus pada angka–angka atau kuantitas namun untuk menguji hal–hal tertentu dalam penelitian ini dilakukan juga analisa berdasarkan angka–angka.

Desain penelitian ini bersifat sementara dan dapat saja berubah manakala pada perkembangan yang memungkinkan perubahan saat penelitian tersebut dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lexi J. Moleong bahwa penelitian kualitatif konsep yang dibangun bersifat sementara, konsep dimaksud akan disesuaikan secara terus–menerus sesuai dengan kondisi di lapangan.³¹

b. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: data utama dan data pendukung. Menurut Moeleong karakteristik dari data utama adalah dalam bentuk kata-kata atau ucapan dari perilaku orang-orang diamati dan diwawancarai. Data utama penelitian ini diperoleh dari informan utama yaitu: anak jalanan binaan. Karakteristik data pendukung atau tambahan dalam penelitian ini adalah ketua PKPA dan Penyelenggara binaan dan dalam bentuk non manusia, yang berupa data tambahan bisa berupa dokumen yang ada di pembinaan SKA- PKPA, buku, majalah dan surat kabar yang terkait tentang penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi yaitu strategi lapangan yang secara simultan mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak terhadap subjek penelitian serta mamadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi penelitian dan observasi langsung. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil pengamatan langsung kelokasi penelitian.
2. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data penelitian melalui percakapan yang bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan dan keseriusan.³² data yang dikumpul dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti,

³¹ Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), h.7

³² Nasution,S,*Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung : Tarsito : 1998), h.27

dengan tanya jawab langsung dan tatap muka dengan informan menggunakan pedoman wawancara.

E.Teknik Analisis Data.

Untuk menganalisis data yang terkumpul yang berhubungan dengan penelitian ini, maka data di analisa secara

1. Deskriptif menurut Whitney, seperti yang dikutip oleh Moh.Nazir, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuannya adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, factual dan actual mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang sedang diinvestigasikan.³³
2. Kualitatif yaitu objek kajian di sini adalah manusia yang kedudukannya, seperti dijelaskan Kant termasuk dalam fenomena dan nomena, karena mempunyai pikiran , kepercayaan, keinginan, niat, maksud dan tujuan. Oleh karenanya atas perilaku manusia yang kompleks tersebut, dibutuhkan interpretasi yang bersifat yang tidak kausal dan tidak juga bisa dijelaskan lewat penemuan atas generalisasi empiris yang bergantung dengan kuantitas dan hitungan angka-angka semata.³⁴ Menurut Lexy J.Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.³⁵ menjelaskan tentang pola Komunikasi antar pribadi Anak Jalanan .

F.Pengecekan Keabsahan Temuan Data

Adapun untuk mengecek keabsahan dan kebenaran suatu data, maka makna-makna yang muncul dari data tersebut harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Kebenaran dan kegunaan data akan menjadi tidak jelas bila tanpa pengujian terhadap kebenaran, kekokohan dan kecocokan data tersebut. Karenanya, menjadi sangat penting untuk melakukan pengecekan keabsahan terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan.

³³ Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia : 1988), h.111

³⁴ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya : 2004), h.20

³⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bansung : Remaja Rosdakarya ; 2007),h.5

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, maka peneliti mengikuti beberapa kriteria pengecekan sebagaimana Moleong, yakni : Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas dan Konfirmabilitas.

1. Kredibilitas

Ada tiga teknik pengecekan yang peneliti gunakan dari sembilan teknik yang disarankan Moleong, yaitu :

- a. Triangulasi
- b. Pengecekan anggota
- c. Diskusi teman

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.³⁶

Dalam penelitian ini , triangulasi yang digunakan meliputi sumber data dan metode. Triangulasi dalam sumber data merupakan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Patton. Triangulasi sumber data dilakukan dengan menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari informasi satu kepada informan yang lainnya.

Selanjutnya, dilakukan triangulasi metode, yakni pengumpulan data yang diperoleh dari seorang informan yang kemudian dibuktikan dengan cara membandingkan data atau informan yang dikumpulkan melalui teknik tertentu dengan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik lain.

Sementara itu, pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, dan juga hasil interpretasi peneliti yang telah ditulis dalam format catatan lapangan dan atau transkrip wawancara kepada informan untuk mengetahui reaksi, komentar, disetujui dan tidaknya hal tersebut, atau ada informasi tambahan yang lainnya yang diberikan, kesemuanya itu akan digunakan untuk melakukan revisi terhadap catatan lapangan atau transkrip wawancara yang ada.

Kreteria selanjutnya, yakni diskusi dengan teman sejawat, yang peneliti tempuh untuk memeriksa keabsahan data dengan cara mendiskusikan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian kepada teman sejawat. Hal ini dimaksudkan untuk meminta

³⁶ Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h. 62-69

masukan, saran dan pendapat mengenai data, temuan dan masalah–masalah yang berkaitan dengan focus penelitian. Cara lain yang peneliti lakukan adalah berkondultasi dengan dosen pembimbing.

2. Transferabilitas

Untuk membangun keterahlian dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uraian rinci. Dengan begitu, peneliti dapat melaporkan hasil penelitian secara mendetail dan secermat mungkin dalam menggambarkan lokasi penelitian yang mengacu pada focus penelitian. Uraian rinci dimaksudkan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pemerhati dan pembaca agar dapat memahami temuan–temuan yang diperoleh peneliti.

3. Dependabilitas

Defendabilitas merupakan salah satu kreteria penilaian apakah proses penelitian tersebut bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan agar proses penelitian dapat dipertahankan adalah dengan mengaudit dependabilitas yang dilakukan oleh auditor independen atau menelaah dan mengkaji kegiatan peneliti selama melakukan penelitian. Dan auditor independen yang terlibat langsung dalam proses penelitian ini adalah dosen pembimbing.

4. Konfirmabilitas

kriteria ini dilakukan untuk menilai hasil penelitian dengan perekaman pada data atau informasi yang dilacak serta interprestasi dengan dukungan materi yang ada pada penelusuran audit. Untuk itu, peneliti mempersiapkan bahan–bahan yang dibutuhkan, seperti catatan lapangan dan transkrip wawancara, hasil dokumentasi (foto), hasil analisi data dan catatan tentang proses penyelenggaraan.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebelum mendeskripsikan hasil penelitian tentang studi pola komunikasi antarpribadi anak jalanan muslim di Sanggar Kreatifitas Anak-Pusat Kajian Perlindungan Anak (SKA-PKPA), maka akan dikemukakan gambaran umum SKA-PKPA melalui brosur, dokumen dan arsip-arsip yang diperoleh dari SKA-PKPA yang dianggap penting oleh peneliti, oleh karena itu peneliti akan membahas perkembangan SKA-PKPAS sebagai berikut :

A. Sejarah berdirinya Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA)

Yayasan Pusat Kajian Perlindungan Anak Medan, disingkat Yayasan PKPA Medan adalah sebuah lembaga non-profit yang didirikan pada tanggal 21 Oktober 1996 di Medan untuk memperjaungkan terwujudnya kepentingan terbaik bagi anak di Indonesia khususnya di Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam.

PKPA memiliki badan hukum yayasan berdasarkan Akte Notaris No.65, tertanggal 30 Juni 1998. Oleh Djaidir, SH. Akte ini mengalami 2 kali revisi oleh Syamsul Akbar Bispo, SH, yaitu Akte Notaris No.13 tertanggal 19 Desember 2006 dan yang terakhir adalah Akte Notaris No.52 tertanggal 22 Agustus 2008. Selanjutnya akte notaris ini disahkan oleh keputusan dari Departemen Kehakiman dan HAM Republik Indonesia No.AHU-4047.QH.01.02Year 2008.

B. Visi dan Misi

Visi : Terwujudnya kepentingan terbaik anak

Misi : Menegakkan hak-hak anak

C. Program

1. Penelitian dan pengkajian masalah anak
2. Pendidikan dan pelatihan anak
3. Advokasi litigasi dan non litigasi anak
4. Publikasi dan sosialisasi hak-hak anak
5. Pembangunan dan penguatan jaringan bagi anak

6. Program perlindungan anak pada situasi emergency

D. Unit Layanan PKPA

1. Pusat Pengaduan Anak (PUSPA)
2. Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi dan Gender (PIKIR)
3. Sanggar Kreatifitas Anak (SKA)

E. Struktur Yayasan PKPA Medan Tahun 2009

1. Organ Yayasan
2. Organ Eksekutif

F. Lahirnya Sanggar Kreatifitas Anak (SKA)

Sanggar Kreatifitas Anak (SKA) didirikan oleh Yayasan Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA)-Medan sebagai salah satu unit pelaksana teknis untuk memberikan layanan dan perlindungan anak jalanan. Hal ini sesuai dengan visi dan misi yayasan PKPA, yakni terwujudnya kepentingan teknik bagi anak dan perempuan. Terminal Pinang Baris adalah salah satu terminal bus selain Terminal Terpadu Amplas dan merupakan salah satu lokasi strategi di kota Medan sebagai tempat aktivitas anak jalanan. Hasil pendataan PKPA tahun 2003 jumlah anak jalanan tersebut berkisar 200-300 anak, usia 6-18 tahun. Sebagian diantaranya lebih kurang 70% masih berstatus sekolah tingkat SD, SMP dan SMA.

Jenis pekerjaan yang dilakukan adalah : penyapu bus umum. Angkutan kota, penyemir sepatu, pedagang asongan, pengamen dan pekerja lain yang sifat insidentil (calo bus, penjaga jakpot dan doorsmeer). Jenis pekerjaan yang lain yang mereka lakukan adalah sebagai penjual Koran terbitan pagi dan sore. Kelompok anak jalanan perempuan di kawasan pinang baris memiliki komunitas dan ciri tersendiri. Aktivitas kerja mereka terkonsentrasi di pasar tradisional Kampung Lalang. Pekerja yang mereka lakukan adalah sebagai penjual plastik, garam dan peralatan dapur. Populasi anak jalanan perempuan berdasarkan hasil pendataan PKPA tahun 2003 berkisar antara 40-50 anak. Mereka berusia 7-14 tahun dan umumnya masih sekolah serta tinggal bersama orang tua.

Anak jalanan sangat rentan terhadap berbagai bentuk tindak kekerasan dan eksploitasi, seperti perampokan, pemukulan sampai bentuk kekerasan seksual. Anak

jalanannya juga sangat rentan terhadap penyakit dan penyalahgunaan narkoba, baik yang dilakukan karena terpengaruh teman maupun paksaan dari orang lain yang lebih dewasa.

G. Tujuan Pembentukan SKA-PKPA

Tujuan utama pengadaan Sanggar Kreatifitas Anak (SKA) adalah ;

1. Mewujudkan kepentingan yang terbaik bagi anak
2. Pendampingan dan perlindungan anak jalanan dari tindak kekerasan, eksploitasi dan kondisi terburuk di jalan.
3. Memberikan layanan pendidikan dan ketrampilan serta pengembangan kreatifitas.
4. Mengintegrasikan anak jalanan kepada lingkungan keluarga atau orang tua asuh.

Kelompok penerima manfaat

1. Anak jalanan yang berusia dibawah 18 tahun
2. Anak-anak yang potensial dan beresiko tinggi menjadi anak jalanan di kawasan terminal Pinang Baris dan sekitarnya.

H. Fungsi SKA-PKPA

1. Pendampingan anak jalanan dalam rangka penguatan dan pemberdayaan melalui pendidikan tambahan, pelatihan seni music, layanan pustaka dan pengembangan kreatifitas anak
2. Pendampingan hukum terhadap anak yang berkonflik dengan hukum atau menjadi korban kekerasan
3. Layanan kesehatan darurat dan rujukan ke puskesmas atau rumah sakit
4. Mengembalikan anak yang sudah dibina ke keluarga atau mencari orang tua asuh
5. Pelatihan dan diskusi dengan orang tua anak, kelompok masyarakat, pemerintah, kepolisian untuk penyadaran hak-hak anak
6. Pengembangan bakat anak melalui olahraga
7. Pemberian modal usaha bagi anak yang memasuki usia dewasa.

I. Kegiatan yang telah dilakukan SKA-PKPA

Bidang Pendidikan dan Keterampilan

1. Memberikan pendidikan tambahan dan keterampilan terhadap anak sanggar
2. Memberikan motivasi dan sugesti kepada anak-anak untuk tetap sekolah
3. Mencari jalan keluar terhadap anak-anak dampingan yang putus sekolah
4. Membuat penerbitan berkala/pameran terhadap karya anak'

Bidang Seni dan Musik

1. Memelihara dan merekrut anak-anak yang punya bakat dalam seni untuk berlatih music di dalam studio music.
2. Membentuk grup music anak jalanan saat ini SKA-PKPA telah memiliki 3 grup musik, yaitu Komic Blue, Komic Radja dan Komic Gelang
3. Mendamping anak-anak jalanan dalam melatih music secara teratur
4. Melakukan pementasan anak-anak yang sudah dilatih
5. Membangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait (Radio, TV dan Instansi pemerintahan dan swasta) dalam rangka pengembangan kreativitas, khususnya seni music
6. Melakukan rekaman lagu – lagu karya anak jalanan.

Bidang Olahraga

1. Menampung dan merekrut anak-anak yang punya bajat dibidang olahraga khususnya sepak bola kedalam Sekolah Sepak Bola (SSB) Scorpions.
2. Memfasilitasi anak-anak jalanan dan anak beresiko sanggar dengan perlengkapan latihan mulai dari baju, celana, kaos kaki, deker, sepatu,dll yang mennunjang latihan.
3. Mendampingi anak-anak untuk latihan sepak bola dan melakukan pertandingan pesahabatan secara teratur
4. Ikut berpartisipasi di dalam kegiatan turnamen sepak bola.

J. Kriteria Anak Jalanan yang di bina Sanggar Kreatifitas Anak (SKA)

Sasaran dan penerima pelayanan Sanggar meliputi :

- a. Anak Jalanan
- b. Anak dari keluarga miskin yang rentan menjadi anak jalanan
- c. Anak yang menjadi korban tindak kekerasan dan perlakuan salah
- d. Anak yang memerlukan perlindungan khusus akibat eksploitasi
- e. Anak yang terpisah dari orang tuanya karena suatu sebab.

Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Berusia antara 6–18 tahun
2. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
3. Tinggal maupun tidak tinggal bersama orang tua
4. Masih sekolah atau sudah putus sekolah
5. Mempunyai aktivitas di jalanan baik terus menerus atau tidak, minimal 4 jam bagi anak jalanan, dan mempunyai pekerjaan secara kontinyu maupun sambilan bagi anak bukan anak jalanan. Rata-rata usia anak jalanan yang berada di SKA-PKPA berkisar antara umur 9 th s/d 18 th, dan jumlah anak binaan SKA-PKPA sampai saat ini adalah 118 anak.

K. Pelaksanaan Pembinaan Anak Jalanan di Sanggar Kreatifitas Anak (SKA)

Anak jalanan dalam kegiatan pembinaan mendapatkan pelayanan sosial yang sama. Setiap anak akan mendapatkan proses pembinaan yang sama perbedaan hanya kepada program pembinaan yang diberikan yaitu melalui program beasiswa sekolah atau keterampilan.

A. Bentuk pembinaan yang diberikan oleh SKA-PKPA adalah:

1. Bimbingan fisik dan mental. materi materi pembinaan bimbingan berupa fisik dan mental
diberikan bertujuan untuk memberi pemeliharaan fisik agar terjaga dari berbagai penyakit. Ini untuk mengantisipasi pola hidup anak jalanan yang kurang sehat seperti jarang mandi atau berganti pakaian. Anak jalanan juga diberikan terapi mental dengan mengundang ustad untuk berceramah di Sanggar Kreatifitas Anak untuk memberikan motivasi agar semangat biasanya ini disebut dengan proses rehabilitasi yaitu proses

memberikan nasehat–nasehat serta memberikan semangat untuk kembali hidup normal. Biasanya dalam penerapan itu diikuti oleh tata cara pelaksanaan beribadah yang baik. Pemberian kegiatan pembinaan fisik dan mental selain dilakukan oleh pekerja sosial yang sering memberikan pembinaan dari pihak luar adalah dari pihak-pihak terkait seperti dinas sosial, polsek tempat dimana RPSA berada serta lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang terkait.

2. Bimbingan social dan keagamaan, pembinaan ini lebih bersifat interaksi sosial baik kepada teman, pembina (pekerja sosial) dan yang tidak kalah pentingnya lingkungan masyarakat tempat tinggal. Bahkan dalam penerapan keagamaan mereka tak kalah dengan anak-anak yang lainnya mereka kerap kali melaksanakan sholat berjama'ah dimesjid dan belajar mengaji.
3. Beasiswa sekolah, beasiswa sekolah anak jalanan diberikan oleh Dinas Sosial dan Pemkot Medan melalui SKA-PKPA atau LSM yang menangani anak jalanan. Program beasiswa diberikan guna mengurangi jumlah anak jalanan.
4. Bimbingan keterampilan kerja, pembinaan keterampilan kerja ini diberikan dengan maksud untuk memberikan bekal hidup kepada anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemberian bekal keterampilan yang diberikan oleh pembina SKA-PKPA bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga yang peduli dengan anak.

B. Kegiatan pembina dalam melakukan pembinaan di SKA-PKPA membagi tugas sebagai berikut :

1. Pimpinan Sanggar Kreatifitas Anak Pusat Kajian Perlindungan Anak Pimpinan mengatur pembagian tugas pekerja sosial, serta mencari jaringan kepada pihak-pihak yang mau membantu kelancaran pembinaan baik dari segi pendanaan maupun untuk membantu memberikan keterampilan kerja sekaligus dalam menjalankan fungsinya bertugas atas kelancaran kegiatan pembinaan serta memantau langsung perkembangan anak. Pekerja sosial dalam memantau perkembangan anak harus lebih dekat dengan anak, ini dikarenakan agar anak bisa mengutarakan keluh kesahnya. Tugas pekerja sosial tidak hanya di SKA-PKPA namun juga langsung turun kejalan memonitoring langsung tingkah laku anak di jalan ataupun bisa juga datang ke rumah anak;
2. Tenaga adminitrasi. Tenaga adminitrasi -bertanggung jawab atas data serta arsip-arsip yang ada di SKA-PKPA seperti keluar masuk surat,data-data identitas anak, data perkembangan anak, inventaris barang SKA-PKPA, dokumen kegiatan pembinaan

dan menyusun jadwal kegiatan SKA-PKPA. Petugas administrasi juga bertugas mengatur keuangan SKA-PKPA. Seperti membuat rencana anggaran belanja dan pendanaan SKA-PKPA serta mencatat keluar masuk uang. Kegiatan ini dilakukan demi berjalannya rencana kegiatan SKA-PKPA sesuai rencana. Sumber-sumber belajar dalam proses pembinaan SKA-PKPA meliputi: a) Sumber Belajar Manusiawi dan b) sumber belajar non manusiawi. Dari hasil penelitian dilapangan dalam menjalankan pembinaan di SKA-PKPA terdapat sumber belajar. Sumber belajar yang pertama manusiawi dan sumber belajar yang kedua non manusiawi.

3. Peksos SKA-PKPA, Instruktur ROMPI. (Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia). Sedangkan yang dimaksud sumber belajar non manusiawi adalah fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran., tempat dan fasilitas ROMPI (Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia) di samping itu juga fasilitas SKA-PKPA antara lain tempat tidur, dapur, kamar mandi, televisi. Pihak- pihak yang Melakukan Pembinaan Anak Jalanan di SKA-PKPA a) Pemerintah . Dinas Kesejahteraan Sosial dalam hal ini telah menyalurkan dana bantuan untuk oprasional SKA-PKPA guna melakukan pembinaan anak jalanan. b) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LSM yang ikut membantu dalam penyelenggaraan adalah yang menaungi SKA-PKPA. Bantuan yang diberikan yaitu pemberian bantuan dana serta bantuan tempat atau bangunan yang digunakan untuk RPSA. Selain itu pihak lembaga swdaya masyarakat lainnya yang pernah menjalin kerjasama yaitu ROMPI (Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia) yaitu dengan memberikan pembinaan mental anak agar kembali menjalankan hidup normal. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program atau kegiatan, baik itu melalui post test maupun test akhir/evaluasi akhir. Sesuai dengan teori Edi Suharto (2005:119) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan atau program.
4. Hasil dari pembinaan tersebut yang pada awalnya mereka sangat sulit untuk diajak hidup normal layaknya anak-anak seusianya, mereka datang dengan berbagai masalah yang dibawa, sebagai pencandu narkoba, pencuri, perampok, preman dll. Tapi setelah mereka dibina di Sanggar Kreatifitas Anak (SKA-PKPA) prilaku kriminal yang melekat dengan mereka lamban laun menghilang dengan diberikan pembinaan khususnya keagamaan. Yang secara tak sadar dengan pola pikir yang sudah dewasa terkadang mereka sangat malu dengan apa yang pernah mereka lakukan itu, tetapi dengan penanaman ajaran agama mereka sadar dan kembali kepada keluarganya

untuk bisa hidup normal kembali. Bahkan jumlah anak jalanan yang dibina di SKA-PKPA menurun drastis dan bahkan mereka sulit untuk menemuinya di terminal Pinang Baris.

L. Gambaran Subjek Penelitian

Setelah peneliti langsung terjun kelapangan dengan kondisi yang sangat sulit sekali menemukan anak jalanan yang diajak untuk bisa wawancara dengan alasan yang beraneka ragam mulai dari lagi sibuk bekerja, takut dan bahkan mereka lari ketika peneliti mendekati mereka dan pada akhirnya ditemukan 5 informen dan tambah 1 orang Pembina yang siap untuk diwawancara yang sedang didampingi oleh Pembina SKA-PKPA, yaitu yang terdiri 1 orang Pembina SKA-PKPA dari 5 orang anak jalanan

1. Informan Kesatu (Pembina SKA-PKPA)

Irwan Hadi S.Pd adalah selaku Pembina Sanggar Kreatifitas Anak (SKA-PKPA) Beliau mengemukakan bahwa didirikannya SKA-PKPA untuk memberikan berbagai pembinaan kepada anak jalanan, sehingga dapat hidup mandiri serta dapat memulihkan harga diri dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dimasyarakat, serta mengembangkan kepedulian masyarakat akan masalah sosial, menciptakan jaringan kerja dengan instansi atau lembaga usaha. Tujuan diberikannya pembinaan kepada anak jalanan bahwasanya untuk memberikan bekal hidup sehingga dapat kembali kemasyarakat dan keluarganya

SKA-PKPA dalam mencari anak jalanan binaan sebagai pelaksana pembinaan untuk turun kejalan berdasarkan kantong-kantong sasaran untuk mengidentifikasi anak jalanan. Setelah berhasil mengidentifikasi maka Pembina bisa untuk membujuk dengan komunikasi antarpribadi anak untuk mau ikut ke SKA-PKPA menjadi anak binaan. Khususnya anak jalanan muslim

Materi kegiatan SKA-PKPA dirancang berdasarkan kesepakatan para pekerja SKA-PKPA dengan Ketua PKPA dan sepengetahuan Ketua Yayasan. Pelaksanaan

pembinaan PKPA menerapkan dua perogram yaitu melalui jalur beasiswa dan pemberian keterampilan.

Program beasiswa diberikan kepada anak jalanan yang masih sekolah dan mempunyai keinginan untuk sekolah, sedangkan untuk keterampilan diberikan kepada anak yang tidak sekolah. Keterampilan ini diberikan sebagai bekal anak untuk hidup.

Cara pihak SKA-PKPA mendapatkan sumber dana dalam melakukan kegiatan oprasional sebgaiian besar berasal dari sumbangan pemerintah baik dari Dinas Sosial maupun Pemerintah kota Medan Penyelenggaraan keterampilan di SKA-PKPA bekerja sama dengan Dinas Sosial, pihak swasta maupun organisasi sosial non pemerintah sampai organisasi perguruan tinggi yang peduli dengan anak jalanan. Keterampilan tersebut bisa berupa pelatihan musik dan olah raga Pelaksanaan kegiatan pembinaan SKA-PKPA dan Pihak Dinas Sosial sendiri untuk sementara lebih fokus terhadap bencana alam.

Evaluasi pembinaan kepada anak jalanan, sehingga dapat hidup mandiri serta dapat memulihkan harga diri dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dimasyarakat, serta mengembangkan kepedulian masyarakat akan masalah sosial, menciptakan jaringan kerja dengan instasi atau lembaga usaha. Tujuan diberikanya pembinaan kepada anak jalanan bahwasanya untuk memberikan bekal hidup sehingga dapat kembali kemasyarakat dan keluarganya

SKA-PKPA dalam mencari anak jalanan binaan sebagai pelaksana pembinaan untuk turun kejalan berdasarkan kantong-kantong sasaran untuk mengidentifikasi anak jalanan. Setelah berhasil mengidentifikasi maka Pembina bisa untuk membujuk dengan komunikasi antarpribadi anak untuk mau ikut ke SKA-PKPA menjadi anak binaan. Khususnya anak jalanan muslim

Materi kegiatan SKA-PKPA dirancang berdasarkan kesepakatan para pekerja SKA-PKPA dengan Ketua PKPA dan sepengetahuan Ketua Yayasan. Pelaksanaan pembinaan PKPA menerapkan dua perogram yaitu melalui jalur beasiswa dan pemberian keterampilan.

Program beasiswa diberikan kepada anak jalanan yang masih sekolah dan mempunyai keinginan untuk sekolah, sedangkan untuk keterampilan diberikan kepada anak yang tidak sekolah. Keterampilan ini diberikan sebagai bekal anak untuk hidup.

Cara pihak SKA-PKPA mendapatkan sumber dana dalam melakukan kegiatan oprasional sebgaiian besar berasal dari sumbangan pemerintah baik dari Dinas Sosial maupun Pemerintah kota Medan Penyelenggaraan keterampilan di SKA-PKPA bekerja

sama dengan Dinas Sosial, pihak swasta maupun organisasi sosial non pemerintah sampai organisasi perguruan tinggi yang peduli dengan anak jalanan. Keterampilan tersebut bisa berupa pelatihan musik dan olah raga Pelaksanaan kegiatan pembinaan SKA-PKPA dan Pihak Dinas Sosial sendiri untuk sementara lebih fokus terhadap bencana alam. Evaluasi pelaksanaan pembinaan juga di lakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembinaan anak jalanan baik yang melalui program beasiswa

sekolah maupun keterampilan. Pelaksanaan evaluasi pembinaan beasiswa sekolah dapat dilaksanakan dengan bekerja sama dengan pihak sekolah tentang bagaimana perkembangan anak disekolah, apakah anak itu sering bolos atau malas dalam belajar.

Data perkembangan anak tersebut dievaluasi jika dirasa tidak mempunyai kemauan lagi untuk sekolah maka beasiswa sekolah akan dihentikan. Pelaksanaan evaluasi pembinaan anak melalui keterampilan yaitu dengan melihat perubahan sikap anak setelah diberikan keterampilan dan bimbingan konseling, bila setelah mendapatkan keterampilan anak tersebut ingin bekerja dan kembali kekehidupan normativ maka pekerja sosial membantu dengan menyarikan pekerjaan atau memberikan modal usaha.

Faktor pendukung pembinaan dari segi perencanaan yaitu mendapatkan dukungan dari masyarakat karena dengan adanya pembinaan anak jalanan dengan berbagai pembinaan dapat memulihkan citra dirinya dalam kehidupan masyarakat, selain itu juga mendapatkan dukungan dari Dinas Sosial merupakan bagian dari Dinas Sosial. Segi pelaksanaan pembinaan di dukung oleh fasilitas dan sarana pembinaan cukup lengkap sehingga memudahkan dalam proses pembinaan, dan adanya pihak-pihak yang berkompeten yang masih peduli terhadap anak jalanan juga sangat berperan atau sangat mendukung dalam memberikan keterampilan bagi anak jalanan. Faktor penghambat dalam pembinaan dari segi perencanaan yaitu pada saat awal memberikan motivasi pada anak jalanan di perlukan kerja keras dari pihak pekerja sosial karena untuk membina anak jalanan tidaklah mudah, petugas

SKA-PKPA harus bekerja keras dalam memberikan motivasi dan penyuluhan-penyuluhan agar mereka percaya dan mau mengikuti pembinaan. Hambatan dalam proses pembinaan yaitu minimnya dana serta sarana dan prasarana sehingga menghambat pelaksanaan pembinaan.

2. Informan Kedua (Anak Jalanan Binaan)

Teguh pradana, umur 13 tahun dan masih sekolah, dia bekerja di jalan sejak kelas 2 SD, faktor dia turun ke jalan karena ingin membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan tidak ada larangan sedikitpun oleh orang tuanya. Waktu bekerja sebagai penyapu angkot dia kerjakan pada saat pulang sekolah. Dia bekerja dengan teman-teman sebayanya dan berkomunikasi layaknya seperti anak-anak yang lainnya terkadang sudah merasa dekat komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi antarpribadi yang bersifat rahasia (curhat). Masing-masing mereka dengan latar budaya yang berbeda sehingga terkadang mereka menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi ketika mereka berjumpa dengan yang memang satu suku dengan dia, tapi kebanyakan dari mereka dalam berkomunikasi sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa gaul. Tidak hanya itu saja terkadang mereka sering menggunakan bahasa tubuh dalam berkomunikasi dengan memukul pundak temannya seraya berkata “hai lay dah cair kau berapa hari ini?”. Jika mereka berkomunikasi dengan orang yang baru (asing) mereka sangat takut sekali karena takut dirazia oleh polisi sehingga mereka tidak berani dan tertutup dengan orang asing. Hidup mereka tidak 24 jam di jalan akan tetapi mereka kembali ke rumah dan berkumpul lagi dengan orang tuanya ternyata pola komunikasi anak jalanan muslim ini sungguh berbeda dikala mereka berkumpul di rumah mereka sangat lemah lembut tutur katanya kepada orang tua dan saudara-saudaranya bahkan ketika hendak pergi bekerja pun mereka sering mengucapkan salam pada orang tuanya akan tetapi lainnya dengan gunawan yang kembali ke SKA-PKPA untuk bergabung kembali dengan teman-teman yang lain yang senasib dengannya. Ada yang sangat menarik dari sosok seorang Teguh yang berpenampilan yang sangat unik dari teman-teman yang lainnya ini terlihat dia selalu membawa handuk kecil dilehernya layaknya seorang atlet, tapi lain halnya dengan Teguh yang berprofesi sebagai pengamen dan sekaligus pengamen disamping lampu merah yang selalu menjaga tubuhnya agar tidak bau dalam bekerja seperti yang terdengar masyarakat pada umumnya yang semua anak jalanan itu berondisi tubuh yang bau dan tidak terawat sama sekali. Teguh adalah salah satu anak yang menerapkan menjaga kebersihan diri sendiri dengan cara menyuruh pada anak-anak jalanan di SKA-PKPA untuk membeli wewangian dari hasil bekerja dan tetap menjaga tubuh tetap segar pulang sekolah dan saat bekerja. Penampilan fisik adalah

merupakan penilaian awal ketika kita melihat seseorang, dalam hal ini ketika kita menyimpulkan bahwa apakah anak jalanan tersebut masuk dalam kategori anak yang terawat, kurang terawat dan tidak terawat. Dari hasil penelitian diperoleh data orang atau 73,3 % anak jalanan yang masuk dalam kategori tidak terawat dan 26,7 % anak jalanan yang masuk dalam kategori terawat, hal ini disebabkan karena 26,7 % anak jalanan tersebut masih bersekolah, mereka menjalankan aktivitas sekolah terlebih dahulu lalu kemudian bekerja di jalan sehingga mereka tidak monoton berada di jalanan yang memungkinkan mereka lebih sering mandi dan berganti pakaian dibandingkan dengan anak jalanan yang sehari-harinya hidup di jalan. Seperti hasil pengamatan pada Udin, Ipul dan Tina yang mengaku masih bersekolah namun juga tetap mencari nafkah di jalan. Mereka mengaku kurang percaya diri (PD) kalau tidak mandi dan khawatir akan malu jika kebetulan bertemu dengan teman sekolah mereka di jalan.

3. Informen ke tiga (Anak binaan)

Fahrurrozi lahir di Medan 31 – Juli 1987 Pendidikan tamat SMEA anak jalanan yang berusia 23 tahun ini berprofesi menyapu angkot, karena pengaruh dari lingkungan keluarganya yang tidak memperhatikannya serta pengaruh dari teman bermainnya. Dia telah terjun ke jalan sejak umur 18 tahun, kurang lebih sudah 5 tahun dia hidup di jalan mencari uang untuk makan. Dia merasa lebih nyaman hidup bersama teman-temannya daripada dengan keluarganya. Ada hal yang menarik dari komunikasi yang mereka gunakan ketika ada orang asing menemuinya di jalan dia merasa takut yang sangat luar biasa yang anehnya saat peneliti menemuinya dia lari dengan tergepoh-gepoh dengan kaki yang masih diperban lantaran ada bisul yang membengkak dikakinya. Peneliti mengikutinya kemana arah dia lari ternyata dia seorang anak jalanan muslim yang taat beribadah dan sebagai seorang senioran di kalangan anak jalanan dia banyak memberikan pengaruh positif dia mengajak anak-anak jalanan yang lain untuk sholat Ashar yang pada saat itu memang adzan sedang berkumandang untuk sholat Ashar. Bahasa non-verbal dia gunakan dengan merangkul anak-anak yang lain untuk sholat dengan membawa kain lap dan semprotan yang berisi air sebagai alat kerja mereka. Semenjak tinggal di SKA-PKPA dia merasa nyaman ini dikarenakan pembinaan yang dia terima bersifat kekeluargaan dan konsep Islampun ditawarkan pada mereka, karena hampir 90% anak yang dibina adalah

muslim. Peraturan yang diterapkan tegas namun tidak keras. komunikasi yang dibangunpun cukup bagus menurutnya karena dengan cara tatap muka sehingga terkadang masalah yang sedang dipikul akan hilang dengan sendirinya. Tak jarang juga dengan anak sesama mereka curhat dengan temannya. Bahkan dalam berkomunikasi mereka sering juga dengan bahasa tubuh karena Bahasa tubuh sebagai isyarat simbolik untuk menafsirkan bagaiman karakter dan watak anak jalanan apakah anak jalanan tersebut masuk dalam kategori pemalu atau tidak. Biasanya anak yang pemalu lebih sering menggerakkan anggota tubuhnya ketika ditanya, setiap anggota tubuh seperti wajah, (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik, karena kita hidup semua anggota badan kita senantiasa bergerak, jadi secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua anak jalanan yang sering menggunakan bahasa tubuh dalam berkomunikasi. Hal ini diperkuat dengan tanggapan seorang informan yang bernama rozi bahwa bahasa tubuh sering saya gunakan apabila berbicara dengan teman-teman. Sedangkan sebahagian kecil anak jalanan mengatakan jarang menggunakan bahasa tubuh yang mana diperkuat juga dengan tanggapan informan yang bernama Aswat bahwa bahasa tubuh jarang saya gunakan karena saya merasa gugup dan malu apabila ditanyai oleh orang mereka anggap asing. (Hasil wawancara April 2010) Selama di SKA-PKPA dia pernah mendapatkan pembinaan berupa beasiswa sekolah

Dan dia terjun kejalan dengan pekerjaan tukang sapu angkot. Disamping itu dia juga tidak ada larangan dengan orang tuanya. Maka dari situlah dia kembali turun kejalan untuk menyapu angkot. Sering juga dia pulang kerumah untuk curhat dengan orang tuannya.

4. Informan Ke-empat (Anak Jalanan Binaan)

Ali anak jalanan yang berangkat dari keluarga yang kurang harmonis ini menceritakan bagaimana dia turun kejalan. Deni yang baru saja lulus Sekolah Dasar (SD) tahun 2007 di daerah Karo, dia nekat turun kejalan lantaran orang tua yang sering bertengkar dan tidak memperdulikan anak-anaknya. Deni mempunyai 4 adik yang masih kecil-kecil. Setelah lulus SMP dia bertekad untuk meninggalkan rumah untuk turun kejalan. Tidak ada komunikasi kami yang baik dengan keluarga dirumah sehingga kami hidup sendiri-sendiri secara terpisah. Dia memulai menyapu angkot dari bus ke bus dan sebaliknya yang sudah dia jalani selama 6 bulan. Waktu singgah di Medan dia banyak

berkenalan dengan anak jalanan Kota Medan. Sampai suatu hari dia diajak teman kenalannya sesama pengamen di Medan untuk ikut ke SKA-PKPA setelah ijin dengan pekerja sosial dan terdata oleh SKA-PKPA, dia mulai tinggal di SKA-PKPA. Semenjak itulah dia memilih menetap di SKA-PKPA dari pada pulang kerumah. Berbagai kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh SKA-PKPA dia ikuti dari pengarahan sampai kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Selama mengikuti pembinaan di SKA-PKPA dia pernah mengikuti pelatihan Musik. Selama seminggu dia didampingi pekerja sosial untuk diberikan pelatihan musik. Selama didampingi dia dapat melaksanakan dengan baik. Kemudian setelah beberapa minggu tidak didampingi. Pekerjaan tersebut dia tinggalkan dikarenakan penghasilan yang tidak tentu dia lebih senang mengamen karena penghasilan tiap hari ada. dengan mengamen dia bisa dapat uang untuk membeli keperlunya sehingga sekarang dia punya HP untuk bisa berkomunikasi dengan adik-adiknya. Bahkan dalam pergaulannyapun Ali termasuk orang yang sangat ramah dan ulet dalam bekerja ini terbukti dengan pendapat yang dia dapat dalam bekerja sebagai pengamen Adapun besarnya penghasilan yang mereka peroleh rata-rata hampir sama untuk semua Anak Jalanan, dengan penghasilan yang mendominasi pada rentang Rp. 10.000 – 15.000 bagi Anak Jalanan yang mendapatkan penghasilan Rp. 15.000 – 20.000 adalah mereka yang bekerja dari jam 08.00 pagi pagi sampai 22.00 malam, selain pendapat tersebut biasanya mereka mendapat rezeki tambahan dari sopir-sopir yang sudah mau pulang di rumah dengan memberikan pekerjaan tambahan bagi Anak Jalanan tersebut setelah itu di berikan ongkos kerja dan tambahan uang dari sopir mobil.

Sebagian Anak Jalanan mengaku jika penghasilan mereka sudah di atas rata-rata biasanya mereka mengirimkan untuk orang tua mereka yang ada di kampung, yaitu umumnya di Pinang Baris, mereka dengan rasa bangganya menceritakan bisa membantu saudara-saudaranya yang masih sekolah di kampung, walaupun dia sendiri telah lama putus sekolah. Sebagian lagi ada juga Anak Jalanan menyeter kepada Orang Tuanaya atau tempat di mana ia bertempat tinggal, dan ada juga Anak Jalanan menggunakan untuk hidup sehari-hari karena menurut mereka uang hasil perolehannya hanya akan habis dalam waktu satu hari. Jelas terlihat ada perbedaan karakter dari masing-masing Anak Jalanan dalam mengelolah hasil pendapatan mereka.

5. Informan Ke-lima (Anak Jalanan Binaan)

Mulyadi anak jalanan yang bertempat tinggal di daerah Pinang Baris mengutarakan alasannya mengapa dia memilih hidup dijalanan. Mulyadi dibesarkan di keluarga sederhana dengan kedua adiknya. Dia masih terdaftar sebagai siswa kelas 2 di SLTP Tanjung Slamet . Sudah 6 bulan dia tidak melanjutkan sekolah dan memilih hidup dijalan dan tidak pulang ke rumah. Dia menceritakan mengapa tidak melanjutkan sekolah, ini berawal dari perkelahian dengan teman sekolahnya maupun dengan gurunya. Semenjak terlibat perkelahian dengan gurunya dia lari dari rumah dan tidak melanjutkan sekolahnya. Dia memilih hidup dijalan bersama teman-temannya dan menumpang tinggal di rumah teman-temannya. Akhir tahun 2007 dia diajak teman mengamennya untuk singgah dan tinggal di SKA-PKPA semenjak itulah dia menetap di SKA-PKPA. Dia juga mengutarakan orang tuanya cemas dan sering datang ke SKA-PKPA untuk membujuknya pulang kerumah dan mau melanjutkan sekolahnya, tetapi dia menolak. Ada hal yang sangat menarik dia,bahwa walau dia lari dari rumah tapi hubungan komunikasi itu tetap jalan karena dengan dia sering menelpon keluarganya dan bahkan dia sering curhat dengan orang tuanya mengenai dirinya berada di SKA-PKPA. Komunikasi antarpribadi anak jalanan dengan orang tua walaupun bekerja di jalan sebagian anak jalanan ternyata tidak melupakan komunikasi dengan orang tua mereka, hal ini dibuktikan dengan pengamatan kami yang menunjukkan bahwa 50 % anak jalanan menyatakan sering berkomunikasi dengan orang tua. Hal ini diperkuat dengan tanggapan salah seorang infoman yang bernama Lohor mengungkapkan bahwa komunikasi dengan orang tua sering dilakukan karena orang tua mereka memang berdomisili di wilayah kota Aceh, sedang sebahagian orang mengatakan jarang berkomunikasi dengan orang tua mereka karena memang orang tua mereka berada di kampung halaman, seperti yang di ungkapkan oleh Ld. M. Akbar yang mangaku berkomunikasi dengan orang tuanya di kampung jika hanya sedang ada keperluan. Dan ada yang mengatakan tidak pernah berkomunikasi dengan orang tua di karenakan Orang tua mereka sudah tidak ada atau meninggal dunia (Hasil wawancara April 2010) Mulyadi merasa lebih senang tinggal di SKA-PKPA ini dikarenakan selain banyak teman, dia juga sering ikut kegiatan yang diadakan SKA-PKPA. Tidak hanya kegiatan yang diadakan SKA-PKPA namun bila ada kegiatan sosial yang melibatkan anak jalanan dia dan teman-temannya sering mengikuti

Seperti program yang dilaksanakan oleh remaja mesjid pada perlombaan Adzan dan ceramah mereka sangat ambisius sekali mengikuti kegiatan tersebut bahkan mereka pemegang juara umum tingkat kecamatan. Mulyadi memberikan informasi bahwa pembinaan yang dilaksanakan oleh SKA-PKPA cukup membantu dia dalam bersikap lebih tidak emosional lagi.

Dia bersama teman-temannya juga pernah mendapat pembinaan dari SKA-PKPA bekerja sama dengan Departemen Pemuda dan Olahraga dengan lembaganya yang bernama ROMPI. (Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia). Pelatihan membuat dia bisa mendapatkan bagaimana caranya mengontrol emosinya dan bagaimana menghadapi masalah. Dia juga pernah mengikuti pelatihan sepak bola, namun dia tidak berminat untuk menekuninya dia lebih senang hidup bersama teman-temannya. Komunikasi Antarpribadi anak jalanan dengan teman sesama anak jalanan menurut peneliti bahwa anak jalanan merasa lebih nyaman dalam melakukan komunikasi antarpribadi dengan teman sesama anak jalanan yang memiliki kesamaan pekerjaan seperti contoh : sama-sama tukang sapu-sapu mobil atau sama-sama pengemis dll, penekanannya di sini adalah penekanan perasaan bahwa mereka memiliki kesamaan latar belakang pekerjaan, hal ini di perkuat dengan data yang menunjukkan bahwa mereka mengatakan sering melakukan komunikasi. Dengan temannya sesama anak jalanan ia tidak merasa tertekan atau bebas berbicara dan bercerita tentang hal apapun tanpa takut ada yang memarah.menyatakan jarang hal ini juga diperkuat dengan tanggapan salah seorang informan yang bernama Dasruan yang mengatakan jarang berkomunikasi dengan teman sebaya karena ada juga anak jalanan yang tidak mudah bergaul atau cenderung menyendiri atau pendiam. (Hasil Wawancara April 2010)

6. Informan Ke-enam (Anak Jalanan Binaan)

Gunawan bukan nama sebenarnya dia tinggal di daerah Pinang Baris. Usianya masih 15 tahun pendidikan terakhirnya SMP. Dia dulu adalah anak jalanan binaan SKA-PKPA melalui jalur beasiswa sekolah. Sekarang dia tidak melanjutkan sekolah lagi ini disebabkan keadaan ekonomi dan di samping itu pembinaan SKA-PKPA melalui beasiswa sekolah sudah tidak ada lagi. Sekarang dia ikut pembinaan dan pelatihan oleh SKA-PKPA berupa sanggar musik. Menurut informasi dari Gunawan, ini berawal

dari keinginan pengurus SKA-PKPA untuk mendirikan sanggar musik menunjang biaya operasional SKA-PKPA. Dia diminta untuk mengikuti pelatihan musik sekaligus menjadi menjadi koordinator di grup itu. Pola komunikasi yang dia bangun sangat efektif sekali dia sering sekali mendengarkan keluh kesah teman-teman sesama anak-anak binaan. Pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima dapat dikemas secara verbal dengan kata-kata atau non verbal tanpa kata-kata, komunikasi yang pesannya dikemas secara verbal di sebut komunikasi verbal sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara non verbal di sebut komunikasi non verbal. Jadi, komunikasi verbal adalah penyampaian makna dengan menggunakan kata-kata sedangkan komunikasi non verbal tidak menggunakan kata-kata dalam komunikasi sehari-hari berupa komunikasi verbal dan berupa Komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Menurut penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa 90 % anak jalanan yang ada diPinang Baris menyatakan sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, seperti yang dikatakan Ilham teman dekat Gunawan dengan alasan penggunaan bahasa Indonesia sudah lazim mereka gunakan. Dan hanya 10 % yang jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, karena sebagian dari mereka ada juga yang lebih merasa nyaman ketika menggunakan bahasa daerah dibanding apabila menggunakan bahasa Indonesia. Namun hal seperti ini hanya dikhususkan bagi mereka yang sudah terlibat akrab dan sesuku. (hasil wawancara April 2010)

M. Pelaksanaan Pola komunikasi Anak Jalanan yang Dilakukan SKA-PKPA

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti lapangan pelaksanaan komunikasi yang dibangun dalam melakukan pembinaan menerapkan program-program pembinaan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembinaan yang pertama dilakukan SKA-PKPA adalah dengan melakukan penjangkuan dan pendampingan dijalan, pada tahap ini langsung turun kejalan dan langsung berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan anak, anak

jalanan dibagi berdasarkan kantong sasaran. Proses ini berjalan intensif sampai semua anak yang ada terdata. Setelah anak terdata maka tugas selanjutnya dari pembina yaitu mengajak anak untuk singgah di SKA-PKPA untuk mendapat binaan. Dengan metode komunikasi yang sangat efektif menurut SKA-PKPA adalah komunikasi antarpribadi yang langsung bisa melihat mimik wajah tentang kesediaan mereka untuk tinggal di rumah singgah dibandingkan tinggal diemperan jalan. Komunikasi yang diterapkan oleh SKA-PKPA adalah komunikasi persuasif (membujuk) mereka dengan iming-iming mereka akan hidup teratur layaknya hidup seperti anak-anak seusianya.

Setelah anak datang singgah ke SKA-PKPA maka tugas peksos selanjutnya mengidentifikasi anak, identifikasi merupakan proses untuk memperoleh anak yang betul-betul akan menjalani program. Identifikasi anak ini meliputi pengisian profil anak seperti identitas anak sampai latar belakang anak mengapa turun kejalan sampai keadaan latar belakang orang tua anak dan apa yang diharapkan anak dalam menjalankan hidupnya.

Setelah proses identifikasi di atas dapat diketahui apa yang diinginkan anak. Peksos selanjutnya mengarahkan anak sesuai apa yang dibutuhkan anak, apakah mereka ingin bekerja atau ingin melanjutkan sekolah. Peksos menyesuaikan kebutuhan anak jika yang dibutuhkan anak ingin bekerja maka peksos memberikan keterampilan dan berusaha menyalurkan anak ketempat usaha atau memberikan modal usaha, namun bila anak ingin kembali sekolah maka peksos mengusahakan untuk memberikan beasiswa atau menyalurkan anak ke sekolah penyetaraan seperti kejar paket A,B dan C. Sesuai dengan kajian pustaka pembinaan yang ideal dapat dilakukan dengan pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari, dengan sadar atau tidak sadar sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan informal berlangsung kapan saja, tidak terlalu terikat oleh waktu dan tempat, jadi dapat dikatakan pendidikan informal terjadi setiap hari berasal dari pengalaman yang kita alami. (Soelaiman joesoef:1996)

Pembinaan yang kedua dapat melalui pendidikan formal, yaitu merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban memberikan pendidikan. Perangkat ini ditata dan dikelola secara formal, mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukan di

masyarakat bersangkutan. Haluan tersebut tercermin didalam falsafah dan tujuan, penjenjangan kurikulum, pengadminitrasian serta pengelolaanya. .(Soelaiman joesoef:1996)

Pembinaan yang terakhir dapat melalui pendidikan luar sekolah, yaitu setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkung keluarga

Pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya. (Soelaiman joesoef:1996) SKS-PKPA dengan demikikan dalam melakukan pembinaan anak jalanan dapat menggunakan pendidikan luar sekolah. Mengapa pendidikan luar sekolah? Ini dikarenakan didalam pendidikan luar sekolah terdapat pemberian keterampilan untuk bekal hidup serta didalam pendidikan luar sekolah juga terdapat pendidikan penyataran yang setara dengan pendidikan formal seperti kejar paket A setara dengan sekolah dasar (SD), paket B setara dengan (SLTP) dan kejar paket C setara dengan (SLTA) .

1 Materi-Materi Pembinaan SKA-PKPA

Penemuan peneliti dilapangan dengan kaitannya materi pembinaan anak jalanan yang dilaksanakan di SKA-PKPA antara lain :

Bimbingan fisik dan mental, bimbingan fisik dan mental yang peneliti temukan dilapangan hanya sebatas teori- teori atau nasehat tentang cara hidup sehat baik dari peksos, namun setelah mendapat nasehat hanya dijalankan satu atau dua hari setelah itu kembali ke kebiasaaan sebelumnya. Bimbingan konseling sebatas pengarahan dari peksos, atau ketua SKA-PKPA. Realisasi dilapangan kurang berjalan maksimal, tidak jarang anak terlibat keributan dengan anak remaja tempat lingkungan SKA-PKPA. Keributan tersebut padahal hanya berlatar belakang kesalah pahaman. Ini dikarenakan citra buruk dari masyarakat terhadap anak jalanan bahwa anak jalanan selalu melakukan hal buruk.

Program pembinaan melalui beasiswa sekolah ini mulai dilaksanakan pada tahun 2004 sampai 2007 sedangkan untuk tahun 2008 belum mendapat kejelasan yang pasti oleh

Pemkot Medan maupun Dinas Sosial dari informasi yang didapat dari ketua SKA-PKPA, pekerja sosial dan anak jalanan pelaksanaan beasiswa sekolah materi pembinaan berupa bantuan dana untuk pembayaran sekolah. Bimbingan konseling juga diberikan bagi anak yang mendapatkan beasiswa berupa motivasi belajar. Peserta pembinaan sendiri anak jalanan yang dalam wilayah jangkauan SKA-PKPA yang masih sekolah yang berusia sekitar dari 6-17 tahun. Waktu pelaksanaan pembinaan beasiswa sekolah diberikan saat awal bulan selama satu semester, bila dalam satu semester ternyata menunjukkan perkembangan yang baik maka dilanjutkan satu semester kedepan. Sedangkan bimbingan konseling berupa motivasi belajar, diberikan pada akhir bulan. Program pembinaan beasiswa sekolah memiliki bertujuan agar anak jalanan bisa mendapatkan hak nya sebagai warga negara berupa pendidikan yang layak. Sumber belajar berupa dana yang digunakan dalam pembinaan melalui beasiswa sekolah yaitu diberikan oleh Dinas Sosial dan Pemkot Medan, sedangkan bimbingan konseling berupa motivasi dilaksanakan oleh peksos.

Pelaksanaan pembinaan keterampilan dan pemberdayaan berupa kerja di SKA-PKPA Harapan yang peneliti temukan dilapangan berupa bimbingan keterampilan menari materi pembinaan yang dilaksanakan dalam pelatihan antara lain menari tari-tarian daerah

Pelaksanaan keterampilan bermain musik, materi peminan yaitu berupa cara memetik gitar yang bagus, cara main drum serta mengajarkan alat-alat apa saja yang digunakan dalam memainkan musik. Pesertanya hampir seluruh menyukai kegiatan ini. Anak jalanan binaan dan waktu pelaksanaan berjalan satu minggu yang berupa pelatihan dan pendampingan. Sasaran program pelatihan yaitu memberikan pelatihan sebagai bekal anak untuk hidup. Sumber belajar peksos dan alat-alat tambal musik yang disediakan SKA-PKPA. Hasil pelatihan Pelatihan tersebut ditindak lanjuti SKA-PKPA dengan memberikan fasilitas musik yang standar

Materi pembinaan yang diberikan oleh RPSA tersebut menurut peneliti sudah cukup relevan dengan keadaan sekarang, dengan materi pembinaan yang diberikan, peneliti berkesimpulan cukup untuk bekal anak kembali kemasayarakat. Kurang maksimalnya materi pembinaan yang diberikan menurut peneliti sudah memenuhi unsur pembelajaran yang ada yaitu meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

2 . Kegiatan Komunikasi Dalam Melakukan Pembinaan di SKA-PKPA

Berdasarkan data dari pengamatan peneliti dilapangan kegiatan komunikasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab adalah sebagai berikut:

Pimpinan SKA-PKPA bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang dilakukan SKA-PKPA dan bertanggung jawab atas jalannya kelancaran kegiatan pembinaan, mengatur pembagian tugas pekerja sosial, serta mencari jaringan kerjasama kepada pihak-pihak yang mau membantu kelancaran pembinaan baik dari segi pendanaan maupun untuk membantu memberikan keterampilan kerja. Pimpinan SKA-PKPA dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh peksos yang mempunyai tugas atas kelancaran kegiatan komunikasi serta memantau langsung perkembangan anak. Peksos dalam memantau perkembangan anak, harus lebih dekat dengan anak ini dimungkinkan agar anak bisa mengutarakan keluh kesahnya dan tempat mengutarakan isi hatinya dan tempat sarana komunikasi yang paling baik kepada peksos. Tugas peksos tidak hanya di dalam SKA-PKPA namun juga langsung turun kejalan memonitoring langsung tingkah laku anak di jalan ataupun bisa juga di rumah anak. Demi mendukung kelancaran kegiatan SKA-PKPA juga dibutuhkan tenaga administrasi yang bertanggung jawab atas data serta arsip-arsip yang ada di SKA-PKPA seperti keluar masuk surat, data-data identitas anak, data perkembangan anak, inventaris barang SKA-PKPA, dokumen kegiatan pembinaan dan menyusun jadwal kegiatan SKA-PKPA. Petugas administrasi juga bertugas mengatur keuangan RPSA, seperti membuat rencana anggaran belanja dan pendanaan RPSA serta mencatat keluar masuk uang. Ini dilakukan demi berjalannya rencana kegiatan SKA-PKPA sesuai rencana

Hasil pengamatan peneliti dilapangan para pengurus SKA-PKPA selalu ada di SKA-PKPA menurut jam kerja. Peneliti dalam melakukan observasi selalu bertemu dengan pimpinan SKA-PKPA dan satu petugas peksos. Selama ini petugas kurang intensif dalam bekerja. Mereka berkumpul di kantor apabila akan ada kegiatan saja. Monitoring yang dilakukan dilapangan oleh peksos juga kurang intensif. Anak jalanan cenderung lebih dekat dengan pimpinan SKA-PKPA yang selalu ada, menurut informasi yang didapat dari anak mereka lebih dekat dengan

pimpinan SKA-PKPA karena orangnya tegas dan lebih membimbing seperti bapak mereka sendiri. Menurut data yang didapat peneliti kegiatan pembina dalam rangka

pelaksanaan tugasnya kurang bagus, berdasarkan pengamatan peneliti lapangan pembina dalam bekerja tidak sesuai dengan tugas masing-masing. Padahal peksos merupakan agen pembaharu yang menurut Rogers dalam buku inovasi pendidikan mempunyai 7 langkah kegiatan pembaharu dalam pelaksanaan tugasnya memperkenalkan inovasi tunggal kepada system klien, yaitu:

- (1) Membangkitkan kebutuhan untuk berubah. Biasanya agen pembaharu pada awal tugasnya diminta untuk membantu kliennya agar mereka sadar akan pentingnya perubahan. Agen pembaharu mulai dengan mengkomunikasikan berbagai masalah yang ada, membantu menyelesaikan masalah yang penting dan mendesak, serta meyakinkan klien bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut. Tahap ini agen pembaharu menentukan kebutuhan klien dan membantu caranya menemukan masalah.
- (2) Memantapkan hubungan pertukaran informasi. Sesudah ditentukannya kebutuhan untuk berubah, agen pembaharu harus segera membina hubungan yang lebih akrab dengan klien. Agen pembaharu dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan klien dengan cara menumbuhkan kepercayaan klien pada kemampuannya, saling mempercayai dan juga agen pembaharu harus menunjukkan empati pada masalah dan kebutuhan klien.
- (3) Mendiagnosa masalah yang dihadapi. Agen pembaharu bertanggung jawab untuk menganalisa situasi masalah yang dihadapi klien, agar dapat menentukan mengapa berbagai alternatif yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan klien.
- (4) Membangkitkan kemauan klien untuk berubah. Agen pembaharu bertugas mencari cara memotivasi dan menarik perhatian klien agar timbul kemauannya untuk berubah (membuka dirinya untuk menerima inovasi). Tetapi cara yang digunakan harus berorientasi pada klien, artinya berpusat pada klien, jangan terlalu menonjolkan klien.
- (5) Mewujudkan kemauan dalam perbuatan. Agen pembaharu berusaha untuk mencoba mempengaruhi tingkah laku klien dengan persetujuan dan berdasarkan klien (tidak memaksa).
- (6) Menjaga kestabilan penerimaan inovasi dan mencegah tidak berkelanjutannya inovasi. Agen pembaharu harus berusaha membina kestabilan penerimaan inovasi dengan cara memberi penguatan kepada klien yang telah menerapkan inovasi.
- (7) Mengakhiri hubungan ketergantungan. Tujuan akhir pembaharu ialah dapat menumbuhkan kesadaran untuk berubah dan kemauan untuk merubah dirinya, sebagai anggota sistem sosial yang selalu menghadapi tantangan kemajuan zaman. Agen

pembaharu harus berusaha untuk mengubah posisi klien dan ikatan percaya pada kemampuan agen pembaharu, menjadi bebas dan kepada kemampuan sendiri (Ibrahim,103-104)

3. Pihak- pihak yang Melakukan Pembinaan Anak Jalanan di SKA-PKPA

Berdasarkan hasil pembinaan anak jalanan di sudah cukup baik, sudah sesuai dengan kajian pustaka yang ada yaitu:

(1) Pemerintah

Pemerintah(an) adalah kekuasaan memerintah sesuatu negara (daerah negara) atau badan tertinggi yang memerintah suatu.(S. Pamudji;1995;23)

Pemerintah khususnya dinas kesejahteraan social telah memberikan dukungan terhadap kegiatan pembinaan pada anak jalanan bantuan yang diberikan dari dinas kesejahteraan social tersebut berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan Belanja Daerah(APBD) dengan diwujudkan melalui dana kegiatan pembinaan anak jalanan. Dana tersebut diberikan dua kali dalam setahun. Selain dinas kesejahteraan social juga pemerinta kota Semarang juga memberikan sumbangan danan untuk mendukung kegiatan pembinaan.

(2) Swasta

Swasta bisa dimaknai berdiri di atas kekuatan sendiri. (Wasty Soemanto, 1993 : 42).

Adapun pihak swasta yang pernah bekerjasama dengan SKA-PKPA Persatuan sepak bola yang ada di Medan.

(3) Lembaga Swadaya Masyarakat(LSM)

Lembaga swadaya masyarakat dapat didefenisikan sebagai sebuah organisai yang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan memperoleh keuntungan . (<http://islamalternatif.net/iph/content/view/154/32/>)

Lembaga swadaya masyarakat yang pernah mendukung pembinaan di SKA-PKPA antara lain ROMPI(Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia) yaitu dengan memberikan pembinaan mental anak agar kembali menjalankan hidup normal.

4. Sumber- sumber Belajar dalam Proses Pembinaan SKA-PKPA

Hasil penelitian dilapangan dalam menjalankan program pembinaan di SKA-PKPA terdapat sumber belajar. Sumber belajar yang pertama manusiawi dan sumber belajar ke

dua non manusiawi. Sumber belajar manusiawi seperti peksos SKA-PKPA, instruktur ROMPI (Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia).

Sumber belajar non manusiawi adalah fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran. tempat dan fasilitas ROMPI (Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia) di samping itu juga fasilitas SKA-PKPA antara lain tempat tidur, dapur, kamar mandi, televisi.

5. Evaluasi

Berdasarkan informasi ketua SKA-PKPA dan pekerja sosial evaluasi dilakukan berdasarkan pembinaan yang didapat oleh anak. Bila anak tersebut mendapatkan beasiswa sekolah maka evaluasi akhir dilakukan pada akhir semester, namun setiap bulan SKA-PKPA melakukan evaluasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak guna pertimbangan evaluasi akhir, bila perkembangan anak selama satu

semester baik maka akan dilanjutkan namun bila tidak akan dihentikan. Evaluasi pelatihan keterampilan dilakukan setelah selesai mendapatkan pelatihan, bila selama anak tersebut mendapatkan pelatihan dapat mengikuti dan menguasai dengan baik materi yang disampaikan maka setelah pelatihan akan diberikan modal usaha atau disalurkan ketempat kerja yang sesuai dengan pelatihan yang didapat.

Berdasarkan informasi yang ada, dapat di simpulkan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program atau kegiatan, baik itu melalui post test maupun test akhir/ evaluasi akhir. Hal ini sesuai dengan teori Edi Suharto (2005:119) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan atau program.

6. Hasil Pembinaan Anak Jalanan yang dilakukan SKA-PKPA

Berdasarkan hasil penelitian di Lapangan bahwa anak jalanan yang mengikuti pembinaan di SKA-PKPA sebagian besar kembali kemasyarakat pada umumnya dan sudah dapat sedikit kembali hidup normatif seperti tidak mabuk atau judi lagi ataupun sudah mau kembali kerumah. Data-data hasil pembinaan dapat dilihat dari informasi anak jalanan binaan yang didapatkan.

Menurut Amarta anak jalanan binaan SKA-PKPA yang mendapatkan pembinaan berupa beasiswa sekolah ini merasa bahwa pembinaan di SKA-PKPA sudah berjalan baik. Dia mengaku dulu sangat terbantu dengan mendapatkan beasiswa sekolah namun faktor lain berupa tidak adanya sarana penunjang sekolahnya

seperti buku pelajaran, uang transport sekolah, uang jajan dan tidak perhatiannya orang tua sehingga membuatnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Menurut Ali anak jalanan binaan yang berangkat dari keluarga yang kurang harmonis ini menceritakan bagaimana manfaat selama mendapatkan pembinaan di SKA-PKPA. Selama mengikuti pembinaan di SKA-PKPA dia pernah mengikuti pelatihan tambal ban. Selama seminggu dia didampingi pekerja social untuk diberikan pelatihan dan usaha. Selama didampingi dia dapat melaksanakan dengan baik, namun setelah beberapa minggu tidak didampingi pekerja sosial hasilnya mulai buruk usaha tersebut mulai ditinggalkan. Penghasilan yang tidak tentu menyebabkan pekerjaan tersebut ditinggal. Dia lebih senang mengamen karena penghasilan tiap hari ada. Segi pembinaan dengan pelatihan oleh SKA-PKPA sudah berjalan dengan baik namun dari segi mental anak jalanan binaan kurang siap sehingga menyebabkan dia turun kejalan mengamen lagi.

Segi kepribadian SKA-PKPA berhasil mengubah sikapnya yang keras, yang pada awal datang ke SKA-PKPA sering berkelahi dengan teman sesama anak jalanan samapai tidak mau bertemu orang tua dan pulang ke rumah. Sekarang sudah mulai terkontrol emosinya dan mau pulang kerumah

Bunga mengutarakan manfaat dia selama mendapatkan pembinaan oleh RPSA. Dia amat terbantu dengan beasiswa sekolah yang dia dapat selama kurang lebih 2 tahun. Dia dapat menyelesaikan sekolahnya sampai tingkat menengah pertama. Pembinaan yang kedua yang dia terimanya berupa pelatihan memasak dan usaha warung makan membuat dia lebih mandiri. Berdasarkan informasi dari anak jalanan dapat disimpulkan bahwa manfaat pembinaan yang dilaksanakan oleh SKA-PKPA sangat membantu anak untuk kembali hidup normatif.

Hasil pembinaan tersebut SKA-PKPA sudah cukup berhasil dalam membina anak jalanan. Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah nampak adanya perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komperhensif) yang terdiri atas unsur kognitif, efektif dan psikomotorik secara terpadu pada diri siswa. Umumnya hasil belajar siswa dari suatu kegiatan belajar akan memberikan pengaruh pada peserta yaitu mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas tingkah laku yang diinginkan itu telah meningkat setahap demi setahap.

N. Faktor Pendukung Dan Penghambat

2. Faktor pendukung

Masyarakat sangat mendukung dengan adanya pembinaan anak jalanan. Pembinaan tersebut diharapkan dapat mengurangi angka anak yang turun kejalan dan dapat mengembalikan anak hidup normatif dimasyarakat. Hubungan sesama anak jalanan maupun dengan peksos dalam proses pembinaan terjalin secara kekeluargaan, saling membantu, bekerjasama satu sama lain, sehingga membantu jalannya proses pembinaan. RPSA dalam menjalankan pembinaan juga didukung oleh banyak lembaga sosial masyarakat yang menangani masalah anak. Fasilitas yang digunakan dalam pembinaan cukup memadai, sehingga dapat membantu memperlancar proses pembinaan, selain itu pekerja sosial cukup bekerja keras dalam membantu jalannya pembinaan.

3. Faktor Penghambat

Membina anak jalanan untuk kembali hidup normatif dibutuhkan waktu yang cukup panjang. Membina anak jalanan dibutuhkan keuletan dan kesabaran yang cukup. Membina anak jalanan tentunya melalui proses dan didalam proses inilah pasti terdapat berbagai hambatan, diantaranya jumlah pekerja sosial yang terbatas ,kurang pekerja sosial sehingga pembinaan kurang berjalan sebagaimana mestinya. Sering terkordinirnya kerja terlambat serta minimnya dana yang diberikan oleh Dinas Sosial dari tahun ketahun sehingga pembinaan terhambat. Faktor dari anak tidak kalah pentingnya, dalam membina anak jalanan tidak semudah kita membalikkan telapak tangan, dibutuhkan kerja keras agar anak tersebut mau ikut pembinaan. Mulai dari proses penjangkauan dilapangan, identifikasi sampai pembinaan dibutuhkan kerja keras oleh pekerja sosial. Masalah yang paling berat dalam proses pembinaan sebetulnya terletak dalam mengubah mental anak. Anak jalanan cenderung tidak memikirkan masa depan mereka. Anak jalanan lebih senang hidup bergrombol dan bersenang-senang dengan teman-temannya, seolah-olah tidak ada beban hidup.

O. Lambang-lambang komunikasi yang digunakan anak jalanan saat berkomunikasi.

1. Lambang komunikasi verbal yaitu : Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah seperti bahasa Jawa dan Batak.
2. Lambang komunikasi non verbal yaitu : isyarat tepuk tangan, menggelengkan kepaladan kedipan mata.

P. Validitas (pengujian keabsahan data lapangan)

Setelah peneliti menjalani proses penelitian lapangan maka bukan hanya saja wawancara langsung dengan Pembina SKA-PKPA dan anak jalanan binaan SKA-PKPA yang dapat menjawab semua permasalahan yang menjadi latar belakang masalah terciptanya penelitian yang sangat sederhana ini. Bahkan peneliti tidak hanya sampai disitu menguji kebenaran yang hanya didapat dari proses penelitian lapangan di SKA-PKPA. Untuk menguatkan hasil penelitian ini maka seperti yang sudah dijelaskan di BAB terdahulu bahwa keabsahan data bisa diuji melalaui diskusi dengan teman sejawat dan anggota yang ada kaitannya langsung dengan anak jalanan tersebut yaitu masyarakat yang hampir setiap hari melihat kondisi mereka yang terus berada dijalan Dengan melihat mereka melakukan aktivitas komunikasi yang baik walau terkadang anatarpribadi anak jalanan sesekali ada hal-hal yang menjadikan komunikasi mereka tidak baik ketika terjadinya perebutan lahan pekerjaan mereka sehingga terjadilah komunikasi yang tidak lagi harmonis.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dan uraian diatas maka pola Komunikasi antarpribadi yang terjadi pada anak jalanan di Sanggar Kreatifitas Anak SK-PKPA adalah sebagai berikut :

1. Hubungan antar sesama anak jalanan lebih efektif untuk terciptanya Komunikasi antar pribadi yang baik. Karena kebanyakan dari mereka lebih terbuka kepada teman sesamanya anak jalanan.
2. Dalam melakukan hubungan Komunikasi, anak jalanan lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah bagi mereka dianggap tidak efektif kecuali berbicara bersama teman yang sesuku dengannya. Mereka tidak menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi, namun lebih cenderung pada bahasa pasar yang terkesan kasar dan amoral.

B. SARAN

Guna menciptakan kehidupan masyarakat sejatrah khususnya pada anak jalanan, maka kami menyarankan pada pihak pemerintah khususnya yang berkaitan erat dengan masalah penanganan anak jalanan dalam hal ini Dinas Sosial dan elemen masyarakat atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) perlu mengambil langkah-langkah :

1. Perlunya ada sebuah program khusus bagi anak jalanan agar mereka tidak lagi terlunta-lunta hidup di jalanan.
2. Diharapkan agar pihak pemerintah dapat menyiapkan sekolah gratis khusus anak jalanan agar tidak terjadinya Lost Generation yang tentunya akan membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi peningkatan sumber daya manusia khususnya anak-anak di bawah umur demi masa depan bangsa ini.
3. Diharapkan adanya sosialisasi pada Masyarakat untuk memberikan penyadaran tentang bagaimana sebenarnya kehidupan anak jalanan yang ada disekitar mereka. Sehingga mereka dapat berempati terhadap nasib anak jalanan dan dapat lebih peka terhadap kehidupan sekitar. Dengan harapan Masyarakat dapat membantu tugas pemerintah dalam hal mengurangi jumlah anak jalanan di kota Medan pada khususnya.

4. Diharapkan kepada pihak pemerintah dan LSM agar memberikan perhatian yang tulus, tidak hanya dijadikan sebagai sumber proyek.
5. Terhadap nasib anak jalanan dan dapat lebih peka terhadap kehidupan sekitar. Dengan harapan Masyarakat dapat membantu tugas pemerintah dalam hal mengurangi jumlah anak jalanan di kota Medan pada khususnya.
6. Diharapkan kepada pihak pemerintah dan LSM agar memberikan perhatian yang tulus, tidak hanya dijadikan sebagai sumber proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A.S. 1990. Manusia dan Informasi. Hasanuddin University Press. Makassar.
- Ahmad Abu, dkk. 1991. Psikologi Penelitian (Edisi revisi). Rineka Cipta. Jakarta.
- Anwar, Arifin. 1992. Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas. Rajawali Pers. Jakarta.
- Anonim. 1993. Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. SIC. Surabaya.
- Barlund. 1968. Himpunan Istilah Komunikasi . Grafindo. Jakarta.
- Bulaeng, Andi. 2000. Metode Penelitian Komunikasi kontemporer. Hasanuddin University Pres. Makassar.
- Cangara, Hafied. 1998. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Curais, Dar B. James J. Floyd and Jerry L. Winsor. 2002. Komunikasi Bisnis dan Profesional. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Derlega, J. Valenan and Louis H. Janda. 1986. Personal Adjustment : The Psychologi Of Everiday Life Ed. Scott Forestmen and Company. London.
-1997. Komunikasi Antar Manusia. Profesional Books. Jakarata.
- Effendy, O. Uchjana. 1989. Dinamika Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

-1989. Kamus Komunikasi. CV. Mandar Maju. Bandung.
-2002. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Edisi Revisi. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Goode, William. J. 1995. Sosiologi Keluarga. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gudykunst, William B. dan Young Y. Klim. 1992. Communicating with stranger : an approach to intercultural communication 2nd Edition. Mc Grow-hill. Inc. New York
- Husain, Najid. 2005. Analisis self Disclosure pada Komunikasi Antar Anak Jalanan Kota Kendari. Penelitian Dosen Muda Tentang Anak Jalanan.
- Kloft, Donald W. 1987. Intercultural Encounters : The Fundamentals of intercultural communication. Morton Publishing Company. Colorado
- Little John, Stephen W. 1996. Theorist Of Human Communication 5th Edition. Wadsworth Publishing Company. New York
- Lillweri, Alo. 1994. Dasar-Dasar Komunikasi. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Maliki, Al. Ekky. 2003. Remaja Doyan Filsafat. Mizan Media Utama (MMU). Bandung.
- Moleon, Lexy J. 1991. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Dedi. 2001. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Spratiko, Riyonc. 1987. Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
-1983. Jangkauan Komunikasi. Bandung. PT. Alumni.

Rachmadi, F. 1988. Informasi Dan Komunikasi. PT. Alumni. Bandung

Rahmat, Jalaludi. 1992. Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung

Even, Walroos, 1999. Komunikasi Keluarga. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Siahaan. 1991. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Pustaka Sinar Harapan.
Jakarta.

Sobur, Alex. 1985. Komunikasi Orang Tua dan Anak. PT. Angkasa. Bandung

Supratikyo. 1995. Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologi. Kanisius.
Yogyakarta.

Pedoman Wawancara

Tentang : Pola Komunikasi Antarpribadi Anak Jalanan di SKA- PKPA

Informan: Kelompok A (Penyelenggara Rumah Singgah)

Nama :

Tempat dan Tanggal lahir :

Usia :

Alamat :

Pendidikan terakhir :

1. Berapa jumlah anak jalanan yang dibina di SKA-PKPA anda?
2. Beragama apa saja yang dibina di SKA-PKPA anda?
7. Berapa banyak yang beragama Muslim?
8. Pada anak binaan dirumah singgah anda, factor-faktor apa yang membuat anak memutuskan menjadi anak jalanan?
9. Siapa saja yang menjadi pendorong anak menjadi anak jalanan pada binaan anda?
10. Pernahkah anda melakukan sharing pendapat dengan anak binaan anda (anak alanan)?
11. Permasalahan dasar apa yang melingkupi anak jalanan binaan anda?
12. Pernahkah anda mendengarkan anak jalanan mengutarakan kebutuhan dankeingginan bahkan tuntutan akan haknya dia sebagai seorang manusia? Jika pernah maslah apa?
13. Pernahkah anda mendengarkan anak jalanan mengutarakan kemauannya berubah diri berbuat hal yang lebih baik?
14. Alasannya apa anak jalanan tersebut merubah diri?
15. Adakah peranan orang tua yang menyebabkan anak turun kejalan? faktornya apa? solusinya apa?
16. Saat menentukan program atau kegiatan faktor apa yang pertama anda pikirkan agar target dan tujuan tercapai tepat sasaran?
17. Bagaimana respon anak jalanan binaan anda saat diberi pembinaan dan sesudah diberi pembinan?
18. Bagaimana pola komunikasi antarpribadi anak jalanan di SKA-PKPA anda selama ini?
19. Sejauh mana pola komunikasi antarpribadi anak jalanan yang diterapkan di SKA-PKPA anda dapat dikatakan berhasil atau tepat sasaran?
20. Bentuk komunikasi antarpribadi yang bagaimana yang diterapkan di SKA-PKPA

21. Apakah mereka sering sharing informasi dengan anda?
22. Pendekatan apa yang diterapkan saat anda melakukan komunikasi terhadap anak jalanan?
23. Apakah program atau kegiatan diSKA- PKPA anda mengacu pada standar pelayanan dari Dinas Sosial?
24. Apa yang menjadi kesulitan atau hambatan anda dalam menentukan sebuah program?
25. Menurut anda faktor apa yang sangat mendukung keberhasilan penanganan masalah anak jalanan?
26. Secara umum menurut anda bagaimana setrategi komunikasi bagi masalah anak jalanan menurut anda?

Catatan : Wawancara ini hanya merupakan pedoman yang akan dikembangkan sesuai kejadian dilapangan.

Pedoman Wawancara

Tentang : Pola Komunikasi Antarpribadi Anak Jalanan di Sanggar Kreatifitas Anak (SKA-PKPA)

Informan : Kelompok B (Anak Jalanan)

Nama :

Tempat dan Tanggal lahir :

Usia :

Pendidikan terakhir

1. Mulai kapan kamu hidup di jalanan?

1. Apa faktor ananda melakukan aktivitas di jalanan atau persimpangan lampu merah
2. Apakah tidak ada larangan dari keluarga dalam hal ini orang tua?
3. Apakah ananda masih sekolah?
4. Bagaimana ananda membagi waktu antara aktivitas sekolah dengan aktivitas jalanan
5. Bagaimana pergaulan ananda dengan teman ananda di jalanan?
6. Bagaimana komunikasi yang sering ananda lakukan dengan teman ananda?
7. Bahasa apa yang sering ananda lakukan ketika berkomunikasi dengan teman lingkungan ananda?
8. Apakah ananda sering menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa batak dalam berkomunikasi dengan teman ananda?
9. Apakah ananda sering menggunakan bahasa gaul?
10. Apakah ananda sering menggunakan bahasa tubuh dalam berkomunikasi?
11. Simbol apa yang sering ananda lakukan saat berkomunikasi dengan teman ananda?
12. Simbol apa yang sering ananda lakukan ketika orang asing datang?
13. Apakah ananda sering mandi?
14. Menurut ananda kondisi fisik ananda terawat?
15. Apakah ananda sering melakukan komunikasi antar pribadi kepada teman ananda
16. Kira – kira 1 hari berapa kali ananda melakukan aktivitas komunikasi antar pribadi dengan orang tua?
17. Apakah ananda sering melakukan komunikasi antar pribadi kepada keluarga ananda?
18. Seringkah ananda curhat dengan teman sebaya ananda?

19. Komunikasi apa yang pertama ananda lakukan ketika ada orang asing datang?
20. Bagaimana cara ananda melakukan komunikasi dengan orang yang ingin bergabung dengan ananda?

Catatan : Wawancara ini hanya merupakan pedoman yang akan dikembangkan sesuai kejadian dilapangan

Hasil Wawancara

Tentang : Pola Pembinaan Anak Jalanan di SKA-PKPA

Informan : Kelompok A

Nama : Irwan Hadi S.Pd

TTL : Semarang, 04-September 1976

Usia : 30

Alamat : Pinang Baris

Pendidikan terakhir : S1

1. Berapa jumlah anak jalanan yang dibina di RPSA anda?

Jawab : yang terdaftar sebagai anak jalanan binaan SKA-PKPA sekitar 118 anak namun diluar itu masih ada banyak lagi.

2. Pada anak binaan dirumah singgah anda, factor-faktor apa yang membuat anak memutuskan menjadi anak jalanan?

Jawab: kebanyakan dari permasalahan yang disampaikan anak jalanan adalah masalah ekonomi. Namun ada juga yang berangkat dari masalah keluarga dan sekolah. Seperti tidak diperhatikannya anak oleh orang tua sampai berkelahi disekolah.

3. Siapa saja yang menjadi pendorong anak menjadi anak jalanan pada binaan anda?

Jawab : sebagian ada yang disuruh orang tuanya namun juga ada yang dikarenakan pergaulan teman bermainnya.

4. Pernahkah anda melakukan sharing pendapat dengan anak binaan anda (anak jalanan)?

Jawab : itu selalu kita lakukan seminggu sekali berupa bimbingan konseling. Jadi di program tersebut anak-anak mengungkapkan keluhan kesahnya dan kita berikan saran dan masukan.

5. Permasalahan dasar apa yang melingkupi anak jalanan binaan anda?

Jawab : kebanyakan mengungkapkan ada yang kangen dengan orang tuanya ada yang ingin punya pekerjaan tetap.

6. Pernahkah anda mendengarkan anak jalanan mengutarakan kebutuhan dan keinginan bahkan tuntutan akan haknya dia sebagai seorang manusia? Jika pernah maslah apa?

Jawab: itu selalu kita lakukan, kebanyakan dari mereka berkeinginan seperti anak pada seusianya, memiliki keluarga yang harmonis, bersekolah.

7. Pernahkah anda mendengarkan anak jalanan mengutarakan kemauannya berubah diri berbuat hal yang lebih baik?

Jawab : setiap anak jalanan pasti memiliki cita-cita tersendiri. Mereka menjadi anak jalanan bukan keinginannya tapi dorongan dari keadaan lingkungan hidupnya. Pastilah mereka punya keinginan hidup seperti anak pada umumnya.

8. Alasannya apa anak jalanan tersebut merubah diri?

Jawab: anak jalanan biasanya bisa berfikir dewasa dalam artian bisa memikirkan masa depannya pada usia 17 tahunan disitu mereka akan mulai berfikir bagaimana hidupnya nanti kelak. Bagaimana nanti kalau sudah berkeluarga bagaimana nanti kalau punya anak. Disitulah pola berfikirnya akan berubah.

9. Adakah peranan orang tua yang menyebabkan anak turun kejalan? faktornya apa? solusinya apa?

Jawab: banyak sekali anak

10. Saat menentukan program atau kegiatan factor apa yang pertama anda pikirkan agar target dan tujuan tercapai tepat sasaran?

Jawab: yang saya pikirkan program tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak.

11. Bagaimana respon anak jalanan binaan anda saat diberi pembinaan dan sesudah diberi pembinaan?

Jawab: ada yang senang ada yang biasa saja.

12. Bagaimana pola pembinaan anak jalanan diSKA-PKPA anda selama ini?

Jawab: pola pembinaan yang kami laksanakan di SKA-PKPA melalui empat jalur yaitu bimbingan fisik dan mental, bimbingan konseling, beasiswa sekolah dan keterampilan. Bila dalam identifikasi ada anak jalanan yang masih sekolah maka diberikan bantuan beasiswa sekolah namun bila anak tersebut tidak sekolah maka diberikan keterampilan. Khusus yang mendapat keterampilan tidak begitu saja langsung mendapat keterampilan namun harus menunggu dulu sampai peksos mendapatkan kerjasama dengan pihak swasta yang mau memberikan pelatihan secara

gratis. Selama menunggu anak mendapat pembinaan berupa bimbingan konseling yang dilakukan setiap hari sabtu sore.

13. Sejauh mana pola pembinaan anak jalanan yang diterapkan di SKA-PKPA anda dapat dikatakan berhasil atau tepat sasaran?

Jawab: sejauh ini bisa dikatakan berhasil dikarenakan sudah puluhan anak dapat menyelesaikan sekolahnya. Dan beberapa anak jalanan yang sudah bekerja tidak mengamen lagi atau kejalan..

14. Apakah program atau kegiatan di SKA-PKPA anda mengacu pada standar pelayanan dari Dinas Sosial?

Jawab: ya pada dasarnya kita menganut dengan peddoman dasar dinas social.

15. Pendekatan apa yang diterapkan saat anda melakukan pembinaan terhadap anak jalanan?

Jawab: Pendekatan Informatif, dengan pendekatan informative pada dasarnya orang menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada yang tidak tahu, dan tidak mempunyai pengalaman. Dengan pendekatan ini program pembinaan di isi dengan ceramah.

16. Apa yang menjadi kesulitan atau hambatan anda dalam menentukan sebuah program?

Jawab: kesulitannya yaitu dalam membujuk anak untuk ikut pembinaan , mengawasi anak. Mengajak pihak swasta untuk memberikan pelatihan. Dan dana yang diberikan dinas social yang mulai berkurang.

17. Menurut anda factor apa yang sangat mendukung keberhasilan penanganan masalah anak jalanan?

Jawab: faktor pendukungnya adalah kerja keras dari pekerja social untuk masih mau tetap eksis memberikan pelayanan kepada anak jalanan. Dan tempat yang cukup memadai dan startegis.

18. Secara umum menurut anda bagaimana setrategi penanganan masalah anak jalanan menurut anda?

Jawab: secara garis besar saya kurang setuju tentang penanganan anak jalanan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Semisal nya oleh trantib yang melakukan penangkapan, ini bisa membuat anak trauma

19. Bagaimana komunikasi anak jalanan di SKA-PKPA?

Jawab: mereka sering sharing dengan sesama anak jalanan

20. Pendekatan apa yang diterapkan SKA-PKPA saat Pembina melakukan komunikasi dengan mereka?

Jawab: jadikan diri kita ini menjadi bahagian dari mereka sehingga mereka akan sangat mudah untuk berkomunikasi dengan kita.

21. Apakah mereka pernah curhat tentang masalah mereka?

Jawab: waktu malam adalah waktu kita sering kumpul sama dan saling menceritakan apa yang mereka alami 1 harian selama berada diluar Sanggar

22. Komunikasi yang bagaimana anda terapkan agar mereka mengikut apa yang anda perintahkan

Jawab: ketika saya ingin membuat program baru biasanya kita sering musyawarah dengan mereka apa yang pantas kita buat

23. Pola komunikasi yang bagaimana ketika anda ingin memecahkan masalah mereka

Jawab: yang pertama saya secara individu datang ke anak yang memiliki masalah lalu kita berkomunikasi secara tatap muka dan kedua saya tanyakan kepada teman-teman mereka mengapa dia seperti itu.

